

Filosofi Dakwah Kontemporer

by Masduki Masduki

Submission date: 15-Oct-2022 09:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 1925756933

File name: Buku-Filosofi_Dakwah_Kontemporer.pdf (2.7M)

Word count: 27051

Character count: 171823



FILOSOFI DAKWAH **Kontemporer**

Dr. Masduki, M.Ag & Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

Penerbit
PT. Indragiri Dot Com

Dr. M a s d u k i, M.Ag
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

FILOSOFI DAKWAH *Kontemporer*

Penerbit
PT. Indragiri Dot Com

FILOSOFI DAKWAH KONTEMPORER

Penulis: Dr. M a s d u k i, M.Ag
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

Copyright©masduki&shabrishalehanwar, 2018.
All Right Reserved
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Penyunting: Sudirman Anwar, M.Pd.I
Desain Sampul: Shabri Shaleh Anwar

Diterbitkan oleh PT. Indragiri Dot Com
Jl. Batang Tuaka Gg. Abadi No.59
Tembilahan - Riau
Whatsapp: +62852-7292-7964
E-Mail : shabri.shaleh@gmail.com
Web: www.shabrishalehanwar.com

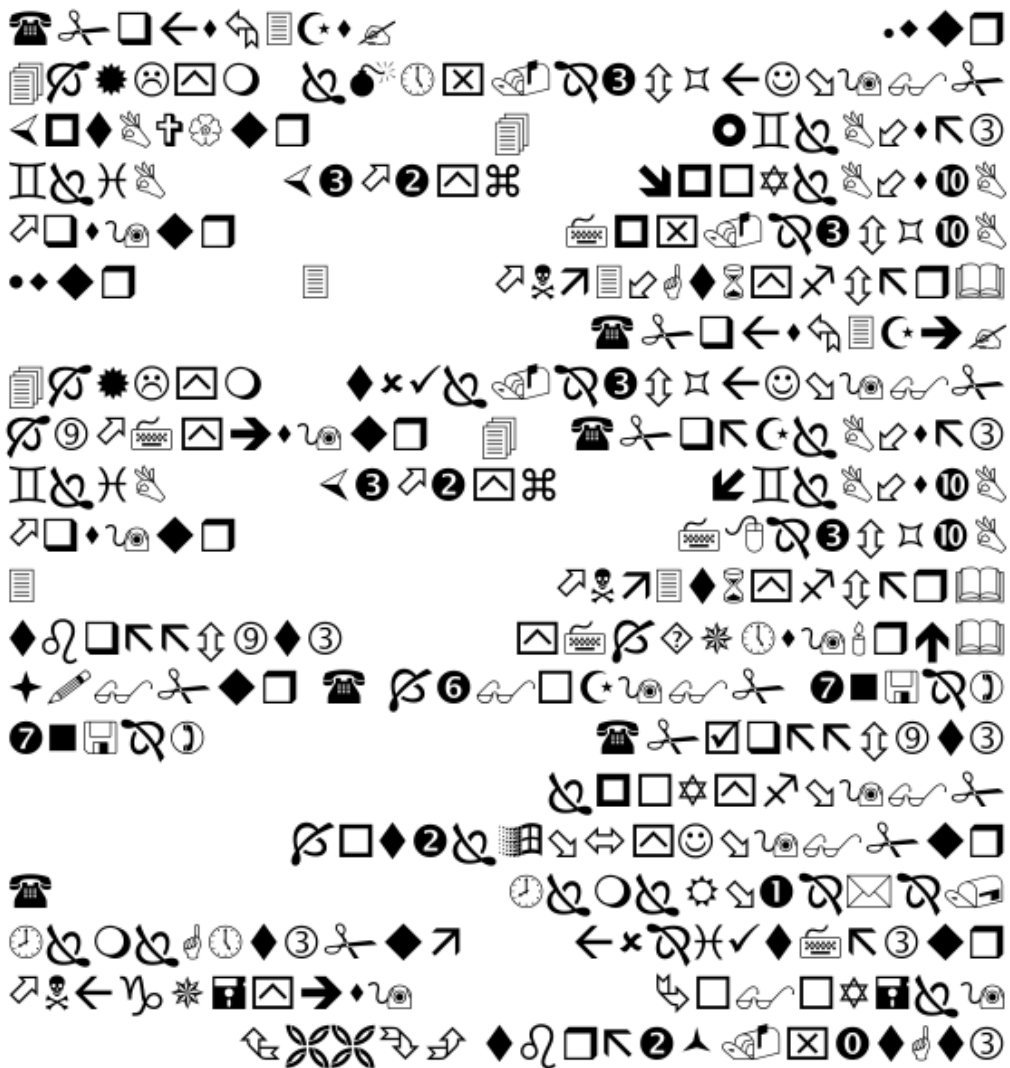
ISBN 978-602-61216-7-7

Cetakan Pertama, November 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penulis

Penerbit
PT. Indragiri Dot Com

Dakwah dapat diletakkan pada makna atau arti 'Berharap atau memohon terhadap suatu kebaikan'. Dalam pengertian yang lain juga bisa bermakna 'Mendorong seseorang untuk memeluk atau mengikuti suatu keyakinan tertentu', seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 221, Allah berfirman :



Artinya: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun

Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (QS. Al-Baqarah:221).

Ayat di atas jelas merupakan larangan dalam bentuk ajakan untuk mengikuti suatu keyakinan tertentu dalam hal ini adalah larangan menikahi wanita-wanita musyrik meskipun secara zahir lebih terlihat menarik dan pula larangan untuk menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.

Menjadi seorang da'i yang tangguh mesti harus memiliki ilmu tentang metode atau strategi dakwah yang hebat yang tidak buta akan realitas. Sebab kontribusi ilmu merupakan fundamental dalam memperlancar jalan dakwah itu sendiri. Pedakwah harus berbicara dengan konsep *responsibility*, tidak berbicara, tanpa realitas yang tercermin dari diri dan kehidupannya. Selaras antara ucapan dengan perbuatan. Oleh karenanya pendakwah tidak cukup hanya mampu bermodal retorika berapi-api, tapi tidak menyentuh kehidupan pribadinya sendiri terlebih dahulu. Islam bukanlah sekedar simbol, akan tetapi Islam adalah adab dan akhlak yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku yang sederhana ini akan memberikan informasi kepada anda berkenaan dengan seputar terminologi dakwah dengan segala ragamnya, visi dan misi pendakwah, filosofi dakwah masa kini (kontemporer) dan persiapan pendakwah sebelum dia tampil di depan publik. Semoga buku ini dapat

memberikan kemanfaatan bagi pembaca dan khususnya bagi kami penulis, Amin ya Rabbal 'aalamiin.

Penyusun:

Dr. M a s d u k i, M.Ag

Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN - v

DAFTAR ISI - viii

Bab 1 DAKWAH DALAM ISLAM

A. Terminologi Dakwah Islam - 1

B. Sumber Dakwah dalam Islam - 11

1. Al-Qur'anul Karim - 11

a. Al-Qur'an Setelah Wafatnya Rasulullah
- 16

b. Perkembangan Penulisan Mushaf Pasca
Khalifah Usman bin Affan - 20

c. Dasar Pembelajaran al-Qur'an - 27

2. Hadis - 34

C. Ruang Lingkup Dakwah - 38

D. Tujuan Dakwah Islam - 38

1. Tujuan Umum (Mayor Objektive) - 39

2. Tujuan Khusus (Minor Objektive) - 40

- E. Prinsip Dakwah Islam - 40
 - 1. Prinsip Mendidik dan Memperbaiki - 40
 - 2. Prinsip Menyampaikan Akan Tetapi Tidak Memaksakan Kehendak - 41
 - 3. Prinsip Toleransi - 42
 - 4. Prinsip Selarasnya Perkataan dengan Perbuatan - 42
- F. Bentuk Dakwah Islam - 44
- G. Tahapan Dakwah Islam - 45
 - 1. Tahapan dalam melakukan dakwah Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi - 45
 - 2. Tahapan Metode Dakwah dilihat dari Materi - 47
- H. Unsur-Unsur Dakwah Islam - 49
 - 1. Da'i (Orang yang Berdakwah) - 49
 - 2. *Mad'u* (Objek Dakwah) - 49
 - 3. Media - 51
 - 4. Metode Dakwah - 52
 - 5. Materi Dakwah - 66
- I. Pendidikan Dakwah - 67
 - 1. Muhammad Sebagai Pendidik - 67
 - 2. Dakwah Islam dalam Pendidikan - 70
 - 3. Bentuk-Bentuk Dakwah Islam dalam Pendidikan - 72

Bab 2 VISI PENDAKWAH (DA'I)

- A. Visi Pendakwah (Da'i) - 77
- B. Masa Muda Masa Kuat - 80
- C. Tanggung Jawab Pemuda Islam - 81

Bab 3 FILOSOFI DAKWAH KONTEMPORER

- A. Filosofi Dakwah Kontemporer - 87
- B. Filosofi Dakwah Perspektif al-Qur'an - 90
- C. Filosofi Dakwah Perspektif Hadis - 96
- D. Metode Dakwah Kontemporer - 99

Bab 4 PERSIAPAN BERDAKWAH

- A. Melatih Berbicara - 105
- B. Menghadapi Gugup di Publik - 109
- C. Persiapan Materi - 111
- D. Menghafal Dalil - 112
- E. Memahami Pendapat Ulama - 123
- F. Mengetahui Biografi, Cerita Hidup Para Ulama Besar dalam Islam - 123
- G. Humor dan Canda - 124

DAFTAR PUSTAKA - 128

GLOSARIUM - 133

INDEKS - 135

PENYUSUN - 139

Bab 1

Dakwah dalam Islam

Dakwah adalah sebuah tugas yang dipercayakan (dititipkan) oleh Allah kepada manusia, oleh sebab itu dipundak setiap insan terpangku sebuah tanggung jawab untuk berdakwah, sebagai apapun profesi atau pekerjaannya. Dakwah adalah perbuatan yang sangat mulia sebab esensi dari pada dakwah adalah kebaikan dunia dan akhirat. Pedakwah harus berbicara dengan konsep responsibility, tidak berbicara, tanpa realitas yang tercermin dari diri dan kehidupannya, selaras antara ucapan dengan perbuatan. Oleh karenanya pendakwah tidak hanya cukup, mampu beretorika berapi-api, akan tetapi mau membimbing, menasehati dan mendidik secara kontinuitas dirinya sendiri dan juga orang lain.

A. Terminologi Dakwah Islam

Kata dakwah berasal dari bahasa arab dalam bentuk lafinitif (*masdar*) dari kata kerja (فعل): *da'aa* (دعى) *yad'uu* (يدعو) *da'watan* (دعوة). Kata dakwah (دعوة) memiliki berbagai macam

makna atau arti, yaitu: *Pertama*, Memanggil, seperti ungkapan dalam bahasa Arab "da'a fulan fula'nan" (seseorang memanggil seseorang). *Kedua*, Memohon tentang sesuatu, seperti dalam ungkapan 'da'a fulan min fulanan'. *Ketiga*, Menyeru kepada suatu jalan untuk diikuti atau untuk dihindari, baik jalan tersebut benar atau salah.

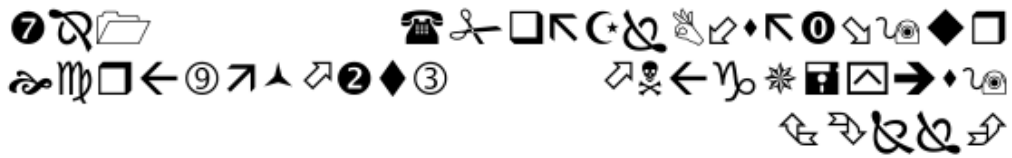
Seperti dalam firman-Nya:



Artinya: "Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh". (QS. Yusuf: 33).

Dakwah dapat pula diletakkan makna 'Berharap atau memohon terhadap suatu kebaikan'. Mengharap kepada Allah SWT, seperti Firman-Nya:





Artinya: "dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (QS. al-Baqarah: 186).

Dalam terminologi yang lain dapat pula ditarik pengertian 'Memanggil dengan suara lantang', seperti dalam surat ar-Rum ayat 25, Allah berfirman:



Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)". (QS. Ar-Rum: 25).

Dalam pengertian yang lain juga bisa bermakna 'Mendorong seseorang untuk memeluk atau mengikuti suatu

keyakinan tertentu', seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 221, Allah berfirman:



Artinya: "Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik

dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran". (QS. Al-Baqarah:221).

Dalam banyak literatur, telah banyak ditulis mengenai makna dakwah. Beberapa batasan dari beberapa ulama akan diurai di bawah ini, yaitu:

1. Ali Mahfuzh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menulis bahwa, "Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat".¹
2. Bakhial Khauli berpendapat, "Dakwah adalah suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain".²
3. Ahmad Ghulusy mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat maupun akhlak.³
4. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak maupun memanggil manusia

¹ Ali Mahfuz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al Wazi wa al Khitobah*, (Beirut: Dar al Ma'arif), hal.17

² Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malaysia: Nur Niaga SDN,1996), Cet. Ke-1, hal. 5.

³ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 20.

untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariat dan akhlak islamiah.⁴

5. Toha Yahya Oemar mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.⁵
6. Masdar Helmi mengatakan, bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran ajaran Islam termasuk *amar ma'ruf nahyi munkar* untuk dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶
7. Qurais Syihab mendefinisikan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁷
8. Menurut A. Hasmy dalam bukunya *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁸
9. Menurut Amrullah Ahmad .ed., dakwah Islam merupakan aktualisasi Imani (Teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk

⁴ H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: PT Pirma Dara), hal. 11.

⁵ H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, hal.11

⁶ Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra), hal. 31.

⁷ Qurais Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1992), hal.194.

⁸ A. Hasmy, *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 18.

mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kegiatan individual dan sosio kultural dalam rangka mengesahkan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.⁹

10. Menurut Amin Rais, dakwah adalah gerakan simultan dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengubah *status quo* agar nilai-nilai Islam memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur demi kebahagiaan seluruh umat manusia.¹⁰
11. Menurut Farid Ma'ruf Noor, dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi undang-undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat sehingga ajaran Islam menjadi *shibghah* yang mendasari, menjiwai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya.¹¹
12. Menurut Abu Bakar Atjeh, dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.¹²
13. Menurut Toha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akherat.¹³

⁹ Amrullah Ahmad, dkk, *Dakwah dan Perubahan sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hal 2.

¹⁰ Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hal 26.

¹¹ Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hal.29.

¹² Abu Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam* (Semarang: Ramadani, 1979), hal. 6.

¹³ Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), hal. 1.

Dalam kaitannya dengan makna dakwah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara seksama, agar dakwah dapat dilaksanakan dengan baik yaitu:

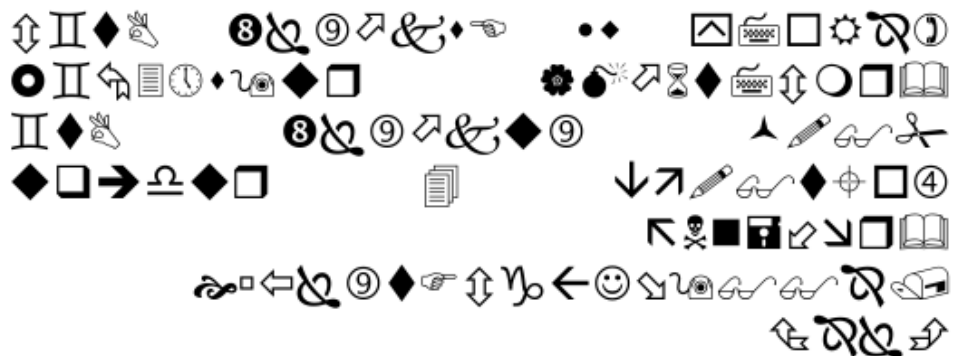
1. Dakwah sering disalah artikan sebagai pesan yang datang dari luar. Pemahaman ini akan membawa konsekuensi kesalah langkahan dakwah, baik dalam formulasi pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap dari luar, maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan *interventif*, dan para dai lebih mendudukkan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Dakwah sering diartikan menjadi sekadar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna, sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat rohani saja. Istilah "dakwah pembangunan" adalah contoh yang menggambarkan seolah-olah ada dakwah yang tidak membangun atau dalam makna lain, dakwah yang pesan-pesannya penuh dengan tipuan sponsor.
3. Masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang *vacum* ataupun *steril*, padahal dakwah sekarang ini berhadapan dengan satu *setting* masyarakat dengan beragam corak dan keadaannya, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, masyarakat yang berubah dengan cepatnya, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka.
4. Sudah menjadi tugas manusia untuk menyampaikan saja, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah

diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Ia sajalah yang mampu memberikan hidayah dan taufik-Nya kepada manusia, Rasulullah SAW sendiripun tidak mampu memberikan hidayahnya kepada orang yang dicintainya. Sebagaimana isyarat dalam beberapa ayat al-Qur'an:

Firman Allah SWT:



Artinya: "Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka" (QS. al-Ghaasyiah: 21-22).



Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." (QS. al-Qashash: 56).

Akan tetapi, sikap ini tidaklah berarti menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, haruslah memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu, dan inilah mungkin salah satu maksud hadis Nabi: "*Sesungguhnya Allah sangat mencintai jika salah seorang di antara kamu beramal, amalnya itu dituntaskan.*" (HR Thabrani). Karena itu, sudah tidak pada tempatnya lagi kalau kita tetap mempertahankan kegiatan dakwah yang asal-asalan.

5. Secara konseptual Allah akan menjamin kemenangan hak para pendakwah, karena yang hak jelas akan mengalahkan yang *bathil* sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: *Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (al-Isra': 81).

Akan tetapi, sering dilupakan bahwa untuk berlakunya sunatullah yang lain, yaitu kesungguhan. Hal ini berkaitan dengan erat dengan cara bagaimana dakwah tersebut dilakukan, yaitu dengan *al-Hikmah, mau'idzatil hasanan*, dan *mujadalah billatii hiya ahsan* (an-Nahl: 125).¹⁴

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan

¹⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.69

persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.¹⁵ Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.¹⁶

B. Sumber Dakwah dalam Islam

1. Al-Qur'anul Karim

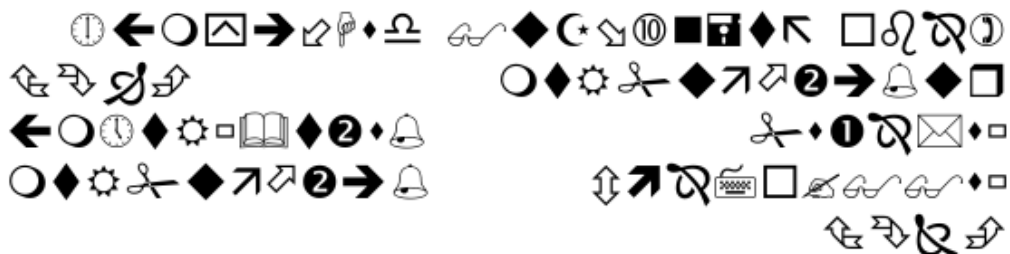
Al-Qur'anul Karim adalah sumber utama acuan bagi para pendakwah Islam, oleh sebab itu seorang pendakwah atau da'i harus berpatokan kepada al-Qur'an dalam gerak-geriknya, pembicaraannya dan dalam menyelesaikan masalah umat. Akan tetapi tidak buta pada realitas sehingga terpaku secara patene pada teks tanpa melihat makna yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itulah, seorang pendakwah mesti harus terus meng-*upgrade* ilmunya.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosda, 2002), hal.9.

¹⁶ M. Kholili, Makalah "*Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi Persuasi*" (Yogyakarta), hal.5

Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qiraa'atan* atau *qur'aanan* yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dlammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur.¹⁷ Hatta Syamsudin juga mengatakan bahwa lafadzh *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih.

Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitif*) dari kata *qara'*, *qira'atan*, *qur'anan*.¹⁸ Sebagaimana dalam firman Allah *Subhanhu wata'ala*:



Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu". (Al-Qiyamah: 17-18)¹⁹

Ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati makananya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: 'Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhamad SAW, yang pembacanya

¹⁷ Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal.86

¹⁸ Hatta Syamsuddin, *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*, (Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan, 2008), hal.1

¹⁹ Al-Qur'an in Word.

merupakan suatu ibadah'. Penjelasan arti al-Qur'an secara istilah di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Definisi "kalam" (ucapan) merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam dan dengan menghubungkannya dengan Allah (*kalamullah*) berarti tidak semua masuk dalam kalam manusia, jin dan malaikat.
- b. Batasan dengan kata-kata (*al-munazzal*) yang diturunkan maka tidak termasuk kalam Allah yang sudah khusus menjadi milik-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah: "*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu*". (al-Kahfi: 109).
- c. Batasan dengan definisi hanya "kepada Muhammad SAW", tidak termasuk yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan yang lain.
- d. Sedangkan batasan (*al-Muta'abbad bi Tilawatih*) "yang pembacanya merupakan suatu ibadah", mengecualikan hadis ahad dan hadis-hadis qudsi.²⁰

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.²¹ Pada pengertian yang lebih lengkap dijelaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril yang dibaca, dipahami, diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²² Isi al-Qur'an mencakup segala pokok syariat yang telah ada dalam kitab-kitab suci sebelumnya.

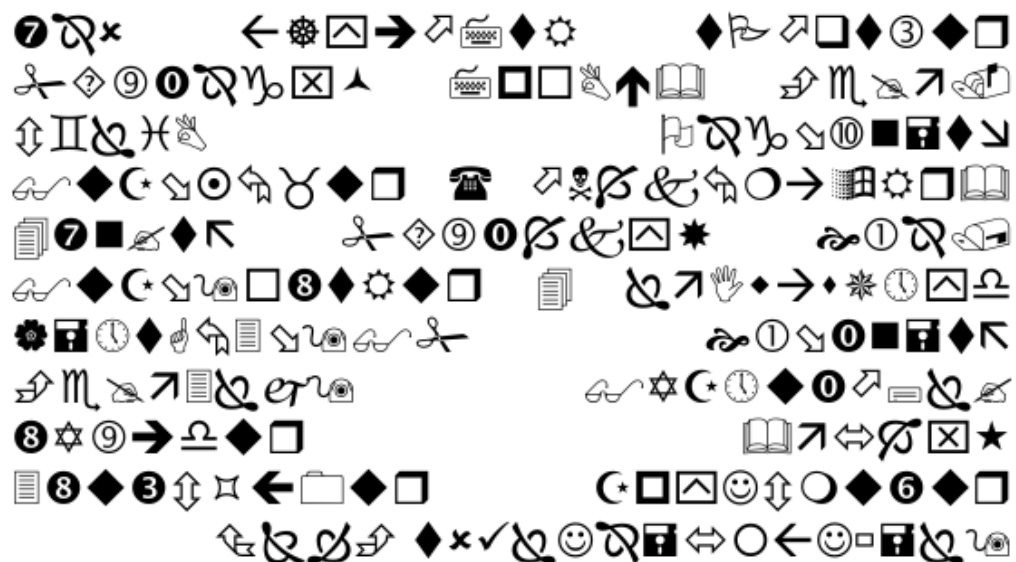
²⁰ Hatta Syamsuddin, *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*, hal.2

²¹ M. Syafi'i, *Pedoman Ibadah*, (Surabaya: Arkola, tt), hal.412

²² M. Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1945), hal.2

Al-Qur'an ini muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Kristen. Al-Qur'an ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu mukjizat dan diberikan pahala bagi yang membaca, memahami, merenung, dan mentafsirkannya.²³

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama Islam yang mengantar segala aspek kehidupan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi:



Artinya: *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan*

²³ Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an Menguk Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007), hal. 27-28

*petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS.An-Nahl:89)*²⁴

Karena begitu pentingnya al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan perilaku manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan masyarakat. Seyogyanya pengajaran al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian anak, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.²⁵ Begitu juga mengajarkan al-Qur'an pada masa itu maka akan mudah diserap oleh mereka.

Melalui pengajaran al-Qur'an pada masa usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Dalam pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan dimana saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.²⁶

Imam Suyuti mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke dalam

²⁴ Al-Qur'an In Word

²⁵ Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hal.147

²⁶ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung; PT Afabeta, 2004), hal.2

hati mereka, sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan.²⁷

Adapun tujuan membaca al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.²⁸

Belajar membaca huruf adalah salah satu pelajaran awal yang harus diajarkan pada anak kecil, sebab masa anak-anak merupakan masa-masa yang paling intensif untuk mengenal pengetahuan yang baru tetapi masa tersebut rawan bagi mereka yang pada umumnya suka meniru apa yang dilihat disekelilingnya. Anak akan merekam setiap kejadian disekitarnya dan ia akan selalu mengingat kejadian-kejadian yang menyimpannya baik itu kejadian yang menyenangkan maupun kejadian yang menyedihkan.

Pendidikan anak yang paling bertanggung jawab adalah dari pihak keluarga. Meskipun mendidik anak begitu penuh tantangan, tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, ia akan tetap mengingatnya hingga dewasa kelak. Hal ini berhubungan dengan masyarakat, walaupun dari masyarakat itu sendiri banyak yang sudah mengerti tentang al-Qur'an, akan tetapi masih banyak yang belum bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan benar dan mengaplikasikan dalam kehidupan

²⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hal.157-158

²⁸ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), hal.121

sehari-hari. Disinilah nanti letak pentingnya dakwah dalam Islam.

Sebenarnya hal tersebut berhubungan erat dengan faktor yang mempengaruhi terhadap tujuan pengajaran yakni metode yang digunakan. Metode merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode tidak akan berarti apa-apa, bila dipandang terpisah dari faktor-faktor yang lain dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua faktor pendidikan lainnya, misalnya tujuan, materi, evaluasi dan lain sebagainya.

a. Al-Qur'an Setelah Wafatnya Rasulullah.

1) Masa Khalifah Abu Bakar Siddiq

Sebab utama dilakukan kodifikasi al-Qur'an pada masa ini adalah terbunuhnya sejumlah besar para *Qurra* (para penghafal al-Qur'an) pada perang Yamamah, diantaranya Salim, Mawla Abu Hudzaifah yang merupakan orang yang diperintahkan oleh Nabi agar al-Qur'an ditransfer darinya. Lalu Abu Bakar memerintahkan pengkodifikasian al-Qur'an agar tidak lenyap (dengan banyaknya yang meninggal dari kalangan *Qurra*).

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Shahih al-Bukhari bahwasanya, Umar bin al-Khaththab memberikan isyarat agar Abu Bakar melakukan kodifikasi terhadap al-Qur'an setelah perang Yamamah, namun dia belum memberikan jawaban (*abstain*). Umar terus mendesaknya dan menuntutnya hingga akhirnya Allah melapangkan dada Abu Bakar terhadap pekerjaan besar itu. Lalu dia mengutus orang untuk menemui Zaid bin Tsabit, lantas Zaid pun datang menghadap sementara, disitu Umar sudah ada.

Kemudian Abu Bakar berkata kepada Zaid, "Sesungguhnya engkau seorang pemuda yang intelek, dan kami tidak pernah menuduh (jelek) terhadapmu. Sebelumnya engkau telah menulis wahyu untuk Rasulullah SAW, oleh karenanya telusuri lagi al-Qur'an dan kumpulkanlah". Zaid berkata, "Lalu aku pun menelusuri al-Qur'an dan mengumpulkannya dari pelepah korma, lembaran kulit dan juga hafalan beberapa shahabat. Ketika itu, *Shuhuf* (Jamak dari kata *Shahifah*, yakni lembaran asli ditulisnya teks al-Qur'an) masih berada di tangan Abu Bakar hingga beliau wafat, kemudian berpindah ke tangan Umar semasa hidupnya, kemudian berpindah lagi ke tangan Hafshah binti Umar.²⁹

Kaum Muslimin telah menyetujui tindakan Abu Bakar atas hal tersebut dan menganggapnya sebagai bagian dari jasa-jasanya yang banyak sekali. Bahkan Ali bin Abi Thalib sampai-sampai berkata, "Orang yang paling besar pahalanya terhadap mushhaf-mushhaf tersebut adalah Abu Bakar. Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dialah orang yang pertama kali melakukan kodifikasi terhadap Kitabullah."

2) Masa Khalifah Usman bin Affan

Sebab utama dilakukan kodifikasi masa ini adalah timbulnya beragam versi bacaan terhadap al-Qur'an sesuai dengan *Shuhuf* yang berada ditangan para shahabat, sehingga dikhawatirkan terjadinya fitnah. Oleh karena itu, Utsman memerintahkan agar

²⁹ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, (tkp: tp, 2008), edisi PDF digital, hal.10-11

dilakukan kodifikasi terhadap *Shuhuf* tersebut sehingga menjadi satu *Mushhaf* saja agar manusia tidak berbeda-beda bacaan lagi, yang dapat mengakibatkan mereka berselisih terhadap Kitabullah dan berpecah-belah.

Di dalam Shahih al-Bukhari disebutkan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman menghadap Utsman sesuai penaklukan terhadap Armenia dan Azerbaijan. Dia merasa gelisah dan kalut dengan terjadinya perselisihan manusia dalam beragam versi bacaan (*Qira'at*), sembari berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, lakukan sesuatu buat umat sebelum mereka berselisih pendapat terhadap Kitabullah ini seperti halnya yang terjadi terhadap kaum Yahudi dan Nasharani". Lalu Utsman mengutus seseorang untuk menemui Hafshah agar menyerahkan kepada beliau *Shuhuf* (lembaran-lembaran) yang berada di tangannya untuk disalin ke Mushhaf-Mushhaf, kemudian akan dikembalikan naskah aslinya tersebut kepadanya lagi. Hafshah pun menyetujuinya. Lalu Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, lalu mereka pun menulis dan menyalinnya ke dalam Mushhaf-Mushhaf. Zaid bin Tsabit adalah seorang Anshar dan tiga orang lainnya berasal dari suku Quraisy. Utsman berkata kepada tiga orang dari Quraisy tersebut, "Bila kalian berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai sesuatu dari al-Qur'an tersebut, maka tulishlah ia dengan lisan (bahasa) Quraisy, sebab ia diturunkan dengan bahasa mereka". Merekapun melaksanakan perintah tersebut hingga tatkala proses penyalinannya ke Mushhaf-Mushhaf

rampung, Utsman pun mengembalikan naskah asli kepada Hafshah, lalu Utsman mengirim ke setiap pelosok satu Mushhaf dari Mushhaf-Mushhaf yang telah disalin tersebut dan memerintahkan agar al-Qur'an yang ada pada setiap orang selain Mushhaf itu, baik berupa *Shuhuf* ataupun Mushhaf agar dibakar. Utsman melakukan hal ini setelah meminta pendapat dari para shahabat radliyallahu 'anhum. Hal ini sebagai diriwayatkan oleh Ibn Abi Daud dari Aliy ra bahwasanya dia berkata, "Demi Allah, tidaklah apa yang telah dilakukannya (Utsman) terhadap Mushhaf-Mushhaf kecuali saat berada di tengah-tengah kami. Dia berkata kepada kami, menurut pendapat saya, kita perlu menyatukan manusia pada satu Mushhaf saja dari sekian banyak Mushhaf itu sehingga tidak lagi terjadi perpecahan dan perselisihan". Kami menjawab, Alangkah baiknya pendapatmu itu. Mushab bin Sa'd berkata, "Saya mendapatkan orang demikian banyak ketika Utsman membakar Mushhaf-Mushhaf itu dan mereka terkesan dengan tindakan itu." Dalam versi riwayat yang lain darinya, "tidak seorangpun dari mereka yang mengingkari tindakan itu dan menganggapnya sebagai bagian dari jasa-jasa Amirul Mukminin, Utsman radliyallahu'anhu yang disetujui oleh semua kaum Muslimin dan sebagai penyempurna dari pengkodifikasian yang telah dilakukan khalifah Rasulullah sebelumnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ra."³⁰

- b. Perkembangan Penulisan Mushaf Pasca Khalifah Usman bin Affan.
 - 1) Pemberian Harakat

³⁰ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.11-12

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskah mushaf Utsmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (*nuqath al-i'jam*) dan harakat (*nuqath al-i'rab*) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf al-Qur'an. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah Utsman ra, dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam *qira'at* yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketika naskah-naskah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap Mushaf-Mushaf tersebut, terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut. Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.³¹

Pada masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, ini tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab Muslim ataupun non muslim. Akibatnya, *al-'ujmah* (kekeliruan dalam menentukan jenis huruf) dan *al-lahn* (kesalahan dalam membaca harakat huruf) menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim.

³¹ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.13

Terutama karena mengingat mushaf al-Qur'an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa yang pertama kali mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra, untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak *al-lahn* dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du'aly: "Sesungguhnya orang-orang non Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca al-Qur'an dengan benar." Abu al-Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad membuat semacam perangkat kecil untuk mendorongnya memenuhi permintaan Ziyad. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu al-Aswad, lalu berpesan: "Jika Abu al-Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat al-Qur'an tapi lakukanlah *lahn* terhadapnya!". Ketika Abu al-Aswad lewat, orang itupun membaca firman Allah yang berbunyi:

"*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.*" (at-Taubah:3).³²

Tapi ia mengganti bacaan "*wa rasuluhu*" menjadi "*wa rasulih*". Bacaan itu didengarkan oleh Abu al-Aswad, dan itu membuatnya terpukul. "Maha mulia Allah! Tidak mungkin ia berlepas diri dari Rasul-Nya!" ujarnya. Inilah yang kemudian membuatnya memenuhi permintaan yang diajukan oleh Ziyad. Ia pun menunjuk seorang pria dari suku Abd al-Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu al-Aswad adalah harakat (*nuqath al-l'rab*). Metode pemberian harakat itu adalah Abu al-Aswad membaca al-Qur'an dengan hafalannya, lalu stafnya sembari memegang Mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat *fathah* ditandai dengan satu titik di atas huruf, *kasrah* ditandai dengan satu titik dibawahnya, *dhammah* ditandai dengan titik di depannya, dan *tanwin* ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu al-Aswad pun membaca al-Qur'an dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu al-Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.³³

Murid-murid Abu al-Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (*murabba'ah*), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh, dan ada pula yang

³² Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.14

³³ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.14

menulisnya dalam bentuk lingkaran yang dikosongkan bagian tengahnya. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian menambahkan tanda *sukun* (yang menyerupai bentuk kantong air) dan *tasydid* (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf. Seperti yang disimpulkan oleh al-A'zhamy, nampaknya setiap wilayah kemudian mempraktekkan sistem titik yang berbeda. Sistem titik yang digunakan penduduk Mekah misalnya berbeda dengan yang digunakan orang Irak. Begitu pula sistem penduduk Madinah berbeda dengan yang digunakan oleh penduduk Bashrah. Dalam hal ini, Bashrah lebih berkembang, hingga kemudian penduduk Madinah mengadopsi sistem mereka. Namun lagi-lagi perlu ditegaskan, bahwa perbedaan ini sama sekali tidak mempengaruhi apalagi mengubah bacaan *Kalamullah*. Ia masih tetap seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW. Satu hal lagi yang perlu disebutkan di sini, bahwa beberapa peneliti seperti Guidi, Israil Wilfinson, dan Dr. Izzat Hassan, menyimpulkan bahwa tanda harakat ini sebenarnya dipinjam oleh Bahasa Arab dari Bahasa Syriak. Tetapi mengutip al-A'zhamy, Yusuf Dawud Iqlaimis, Biskop Damaskus, menyatakan: ini jelas yakin tanpa diragukan bahwa pada zaman Yakub dari Raha, yang meninggal di awal abad kedelapan masehi, di sana tidak ada metode tanda diakritikal dalam bahasa Syriak, tidak dalam huruf hidup bahasa Yunani maupun sistem tanda titiknya.³⁴

2) Pemberian Titik

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat.

³⁴ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.14

Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf *ba*, *ta*, *tsha*. Pada penulisan mushaf Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah disebutkan untuk mengakomodir ragam *qira'at* yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (*al-'ujmah*) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf al-Qur'an. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap wabah *al-'ujmah* di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan *qira'at*. Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-l'jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-lhmal* dan *al-l'jam*. *Al-lhmal* adalah membiarkan huruf tanpa titik, dan *al-l'jam* adalah memberikan titik pada huruf. Penerapannya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk membedakan antara dal (د) dan dzal (ذ), ra (ر) dan zay (ز), shad (ص) dan dhad (ض), tha (ط) dan zha (ظ), serta ain (ع) dan ghain (غ), maka huruf-huruf pertama dari setiap pasangan itu diabaikan tanpa titik (*al-lhmal*), sedangkan huruf-huruf yang kedua diberikan satu titik di atasnya (*al-i'jam*).
- b) Untuk pasangan sin (س) dan syin (ش), huruf pertama diabaikan tanpa titik satupun, sedangkan huruf kedua (syin) diberikan tiga titik. Ini disebabkan karena huruf ini memiliki tiga gigi, dan pemberian satu titik saja di atasnya akan menyebabkan ia sama dengan huruf nun. Pertimbangan yang sama juga menyebabkan pemberian titik berbeda pada huruf-huruf ba (ب), ta (ت), tsa (ث), nun (ن), dan ya (ي).
- c) Untuk rangkaian huruf jim (ج), ha (ح), dan kha (خ), huruf pertama dan ketiga diberi titik, sedangkan yang kedua diabaikan.
- d) Sedangkan pasangan fa (ف) dan qaf (ق), seharusnya jika mengikuti aturan sebelumnya, maka yang pertama diabaikan dan yang kedua diberikan satu titik di atasnya. Hanya saja kaum muslimin di wilayah Timur Islam lebih cenderung memberi satu titik atas untuk fa dan dua titik atas untuk qaf. Berbeda dengan kaum muslimin yang berada di wilayah Barat Islam (Maghrib), mereka memberikan satu titik bawah untuk fa, dan satu titik atas untuk qaf.³⁵

Nuqath al-i'jam atau tanda titik ini pada mulanya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk

³⁵ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.17

kubus, lalu lingkaran yang berlobang bagian tengahnya. Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (*nuqath al-i'rab*) yang umumnya berwarna merah. Tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khilafah Umawiyah dan berdirinya Khilafah Abbasiyah pada tahun 132 H. Pada masa itu, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, dan tinta merah untuk harakat. di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis i'rab sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan *nuqath al-i'jam*, meski berbeda untuk yang lainnya.³⁶

Akhirnya, naskah-naskah mushaf pun berwarna-warni. Tapi di sini muncul lagi sebuah masalah. Seperti telah dijelaskan, baik *nuqath al-i'rab* maupun *nuqath al-i'jam*, keduanya ditulis dalam bentuk yang sama, yaitu melingkar. Hal ini rupanya menjadi sumber kebingungan baru dalam membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Di sinilah sejarah mencatat peran Khalil bin Ahmad al-Farahidy (w.170 H). Ia kemudian menetapkan bentuk fathah dengan huruf alif kecil yang terlentang diletakkan di atas huruf, kasrah dengan bentuk huruf ya kecil

³⁶ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.17

dibawahnya dan dhammah dengan bentuk huruf waw kecil di atasnya. Sedangkan tanwin dibentuk dengan mendoublekan penulisan masing-masing tanda tersebut. Di samping beberapa tanda lain. Al-Daly mengatakan: "Dengan demikian, Khalil (al-Farahidy) telah meletakkan 8 tanda: *fathah, dhammah, kasrah, sukun, tasydid, mad, shilah, dan hamzah*. Dengan metode ini, sangat memungkinkan untuk menulis huruf, i'jam (tanda titik huruf), dan syakl (harakat) dengan warna yang sama.³⁷

Inilah proses berkenaan dengan perkembangan al-Qur'an dari yang tidak berbaris dan bertitik sehingga menjadi sempurna saat ini, sehingga memudahkan kita untuk membaca, mengajarkan dan mendakwahnya.

c. Dasar Pembelajaran al-Qur'an

Metodologi pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam belakangan ini semakin berkembang dan membudaya di masyarakat. Hal ini terjadi karena tidak sedikit jumlah anak-anak dan orang dewasa yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik, sehingga persentasenya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Fenomena ini bukan hanya berkembang dikalangan keluarga yang penghayatannya keislamannya mendalam, khususnya para pemuka agama Islam itu sendiri, tetapi juga berpengaruh pada masyarakat awam yang sebagian besar dari mereka belum memahami makna ajaran agama Islam secara sempurna. Sementara di satu sisi mereka

³⁷ Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*, hal.18

sadar bahwa agama bukan sekedar penerapan tetapi memerlukan ajaran-ajaran secara benar.

Menurut Jazer Asp berdasarkan penelitian tahun 1989 dari 160 jiwa umat Islam Indonesia, tercatat 59 % yang buta huruf al-Qur'an. Keadaan yang demikian jelas menimbulkan keprihatinan yang mendalam bagi umat Islam, pada abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan terjadinya peradaban baru dalam kehidupan masyarakat. Terjadinya pergeseran nilai budaya, berpengaruh pula pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran al-Qur'an. Lembaga peribadatan yang berfungsi menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an tidak pasti melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga angka prosentase buta huruf al-Qur'an dikhawatirkan akan terus bertambah. Untuk menanggulangi situasi tersebut, kita sebagai umat Islam hendaknya dapat mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pengajaran al-Qur'an sebagai salah satu media untuk belajar dan memperdalam kandungan al-Qur'an secara baik dan benar, oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran al-Qur'an perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik mengajar baca tulis al-Qur'an yang praktis, efektif dan efisien.

Dengan munculnya buku-buku pedoman tentang pembelajaran al-Qur'an dengan berbagai metode yang telah banyak dikemas dengan sistem digital, kegiatan pembelajaran al-Qur'an diharapkan lebih mudah dicapai, sehingga dapat mencetak murid didik yang aktif dan

cerdas dalam pembelajaran al-Qur'an dikalangan umat Islam. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan belajar baca tulis al-Qur'an biasanya disebut dengan TPO (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan Pondok Pesantren, telah dikenal oleh masyarakat luas sebagai media untuk membimbing dan melatih anak-anak ataupun dewasa memahami ajaran agama Islam sejak usia dini, sehingga orang tua tergerak untuk memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tersebut.

Dengan demikian apabila suatu metode pembelajaran al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif diharapkan target untuk mencetak generasi yang Qur'ani dimasa mendatang dapat terwujud. Sehingga kekhawatiran al-Qur'an akan menjadi asing dalam era globalisasi tidak perlu berlebihan sedangkan permasalahan yang timbul dari pemikiran di atas adalah apakah implementasi metode dalam pembelajaran al-Qur'an sudah dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun dasar pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di Indonesia adalah:

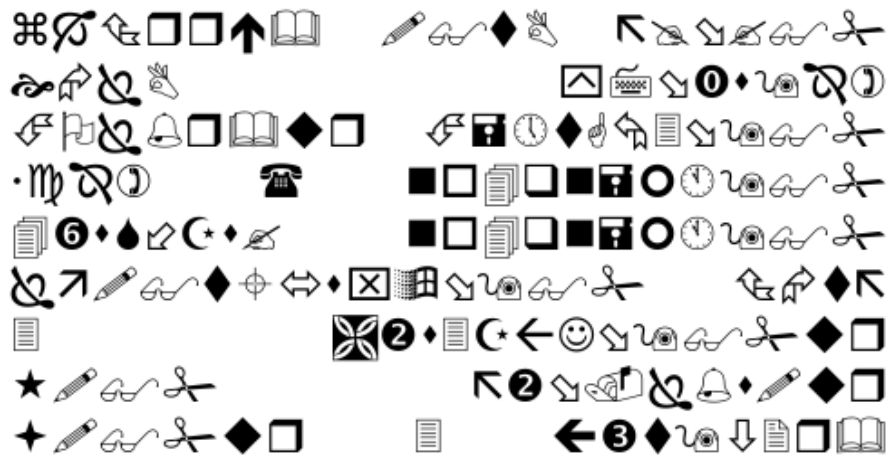
1) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini agama Islam yang ajarannya bersumber pada al-Qur'an, Hadis Nabi dan *maqalah* para ulama. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, penulis menguraikan sebagai berikut:

a) Dasar yang bersumber dari al-Qur'an



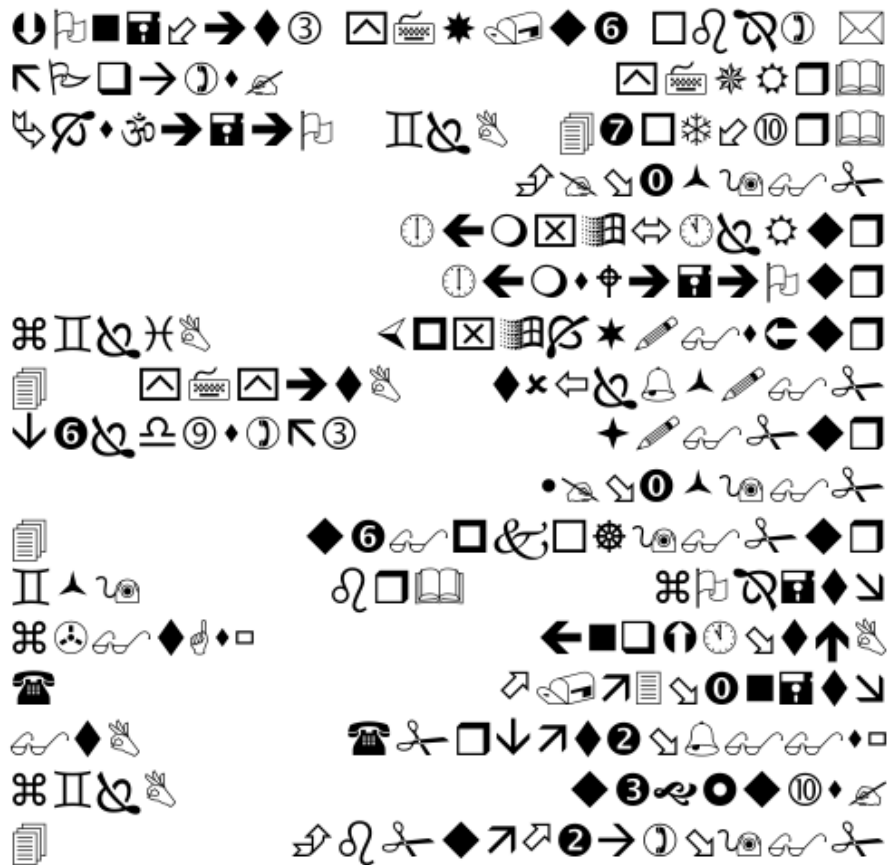
Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).* (QS. Surat Al-Alaq ayat 1-5).³⁸



³⁸ Al-Qur'an in Word.



Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Surat Al-Ankabut ayat 45)³⁹



³⁹ Al-Qur'an in Word.

menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Surat al-Muzammil ayat 20).⁴⁰

Dari ayat-ayat tersebut di atas, dapat difahami bahwa ajaran al-Qur'an memberi kelonggaran pada umat manusia untuk belajar sesuai dengan individu. Sehingga bagi tingkat kecerdasan rendah, selayaknya diberikan metode yang mudah untuk dicerna oleh mereka. Begitu sebaliknya bagi yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, harus diberikan teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena teknis atau metode yang sama, tetapi dalam porsi yang berbeda, karena mereka cenderung cepat menguasai materi yang diberikan oleh guru.

b) Dasar yang bersumber dari Hadis

⁴⁰ Al-Qur'an in Word.

Ada banyak hadis yang memberikan motivasi untuk belajar al-Qur'an diantaranya: "*Dari Usman r.a dari Nabi SAW berkata: Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadits lain yang sangat familiar adalah "*Menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim*".

Dari beberapa hadis tersebut di atas, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis al-Qur'an dan diteruskan dengan berbagai ilmu pengetahuan. Islam di samping menekankan umatnya untuk belajar, juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada muslim lainnya. Sehingga tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak mempelajari al-Qur'an, sebab al-Qur'an adalah *kalamullah* yang Qadim yang berlaku sepanjang masa sebagai salah satu pendidik yang utama dan pertama yang harus diberikan pada anak.

c) Dasar dari Fatwa Ulama

Ibnu Khaldun dalam Muqadimah-nya menjelaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an merupakan pondasi utama bagi pengajaran seluruh kurikulum, sebab al-Qur'an merupakan salah satu syiar agama yang menguatkan aqidah dan mengkokohkan keimanan. Sedangkan Ibnu Sina dalam al-Siyasah menasehatkan agar dalam mengajar anak dimulai dengan pembelajaran al-Qur'an. Demikian pula yang diwasiatkan oleh al-Ghazali, yaitu supaya anak-anak diajarkan al-Qur'an, sejarah kehidupan orang-orang besar (terdahulu) kemudian beberapa hukum agama

dan sajak yang tidak menyebut soal cinta dan pelakunya.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran al-Qur'an hendaklah dijadikan prioritas utama diajarkan kepada anak. Lisan seseorang yang sudah mampu dan terbiasa membaca dengan baik dan benar, akan menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, dengan demikian seseorang tersebut akan dapat memahami makna dan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidupnya, sehingga secara tidak langsung dapat menanamkan aqidah yang kokoh dalam hatinya.

2. Hadits

Sumber kedua yang menjadi landasan pendakwah Islam adalah Hadits Nabi Muhammad SAW. Karena Rasulullah SAW tidak berbicara atas dasar nafsunya akan tetapi berdasarkan wahyu dari Allah *Subhanahu wata'ala*. Apa yang disampaikan Rasulullah mendapatkan pengawasan dari Allah oleh sebab itu apabila ada sesuatu hal yang kurang tepat datang dari Rasul maka Allah segera memberikan kebenarannya.

Sebagaimana Sabda Beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah; dan apa yang aku larang bagimu, maka tinggalkanlah." (Shahih:

Irwa' Al Ghalil (155 dan 314), Silsilah Al Ahadits Ash-Sahihah (850). Muttafaq alaih).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa taat kepadaku, berarti dia telah taat kepada Allah; dan barangsiapa mendurhakaiku, berarti dia durhaka kepada Allah.'" (Shahih: Irwa' Al Ghalil (394). Muttafaq alaih).

الْعَرَبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةً مُودِعَ فَأَعْهَدَ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسْتَرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Irbadh bin Sariyah, dia berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah SAW berdiri berkhotbah di tengah-tengah kami. Kemudian beliau memberikan nasihat yang sangat mengesankan, yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran. Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah SAW, engkau menasihati kami dengan nasihat perpisahan, maka berilah kami amanat!' Beliau bersabda, 'Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, dengan mendengar dan taat, meskipun yang

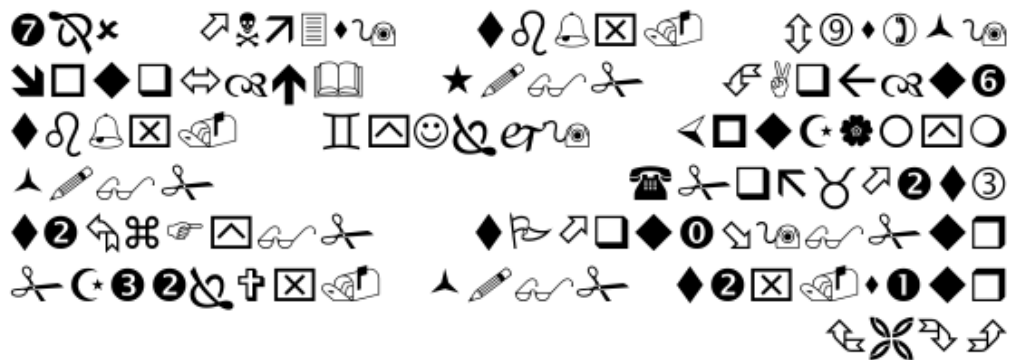
memerintahkan kamu adalah seorang budak dari Habasyah. Kamu akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat sesudahku, maka hendaklah kamu berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi gerahammu dan jauhilah perkara-perkara yang baru, sesungguhnya setiap bid'ah (perkara baru dalam agama) adalah sesat'. " (Shahih: Al Irwa' Al Ghalil (2455), Al Misykah (165), Azh-Zhilal (26-34), Shalat At-Tarawih (88-89).

الْعَرَبَاضُ بْنُ سَارِيَةَ يَقُولُ وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةٌ مُودِعَ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا قَالَ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ

Dari riwayat yang lain, dia berkata, "Rasulullah SAW menasihati kami dengan nasihat yang membuat air mata bercucuran dan membuat hati bergetar. Kemudian kami bertanya, 'Ya Rasulullah SAW, sesungguhnya ini adalah nasihat perpisahan, lalu apa yang engkau amanatkan kepada kami?' Beliau menjawab, Aku telah meninggalkanmu dalam keadaan putih bersih, malam harinya sama dengan siang harinya. Tidak ada seorang pun yang akan berpaling padanya kecuali akan binasa. Barangsiapa di antara kalian ada yang masih hidup, kemudian melihat perselisihan yang besar, maka

hendaklah kalian berpegang kepada apa yang sudah kamu ketahui dari Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin sesudahku yang mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi gerahammu dan hendaklah kamu taat, meskipun yang memerintahkanmu adalah budak dari Habasyah. Sesungguhnya keadaan seorang muslim' itu ibarat unta yang diikat hidungnya dengan tali, lalu ke mana saja digiring ia akan patuh (taat)'." (Shahih: Ash-Shahihah (937), Azh-Zhilal).

Pendakwah dalam Islam mestilah mengacu kepada sunnah Nabi Muhammad SAW karena beliau adalah sebaik-baik tauladan. Sebagaimana firman-Nya:



Artinya: 'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah'. (QS. Al-Ahzab:21).

C. Ruang Lingkup Dakwah

Dakwah mencakup seluruh aspek dan sendi-sendi kehidupan mulai dari yang sederhana seperti memotong kuku, adab tidur, adab ke kamar mandi dan sebagainya sampai hal hal yang besar seperti hubungan antar manusia

dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Kegiatan dakwah menyeluruh terhadap seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, tanpa ada batas lini mulai dari yang miskin, kaya, tua, muda, remaja maupun anak anak. Semua unsur tersebut harus tersentuh oleh dakwah Islam karena Islam diperuntukkan untuk seluruh umat manusia atau *rahmatan lil alamin*.

D. Tujuan Dakwah Islam

Muhammad Natsir mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah:

1. Memanggil manusia kepada syariat untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.
3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah SWT sebagai satu-satunya zat Pencipta.⁴¹

Di lain pihak Dr. Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah SWT. Sedangkan Prof. H. M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama. Adapun menurut Prof. Toha Yahya Umar,

⁴¹ <http://adheecreative.blogdetik.com/2009/06/06/tujuan-dakwah-dalam-islam/comment-page-1/>, diakses 12 Desember 2018

M.A. menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menobatkan benih hidayah dalam meluruskan itiqad, memperbanyak amal secara terus-menerus, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama. Selanjutnya M. Syafaat Habib mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syeck Ali Mahfudz berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akherat.

Sementara Didin Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun bathiniah. Sementara itu Asmuni Syukii membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum (Mayor Objective)

Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, maupun sosial kemasyarakatan agar mendapat kehidupan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus (Minor Objective).

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan aktifitas dakwah

dapat diketahui arahnya secara jelas, maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan media apa yang dipergunakan agar tidak terjadi *miss* komunikasi antara pelaksana dakwah dengan *audience* (penerima dakwah) yang hanya di sebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.⁴²

E. Prinsip Dakwah Islam

Ada beberapa prinsip yang ada dalam dakwah Islam diantaranya adalah:

1. Prinsip Mendidik dan Memperbaiki

Prinsip dakwah dalam Islam adalah melakukan perbaikan dan mendidik tanpa melihat siapa yang akan diperbaiki dan dididik. Betapapun besar dosa seorang anak manusia dakwah Islam tetaplah berlaku padanya, sehingga pendakwah Islam tak boleh memandang bulu dalam mendidik dan memperbaiki ummat. Sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

⁴² <http://adheecreative.blogdetik.com>.

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-Imran:104).



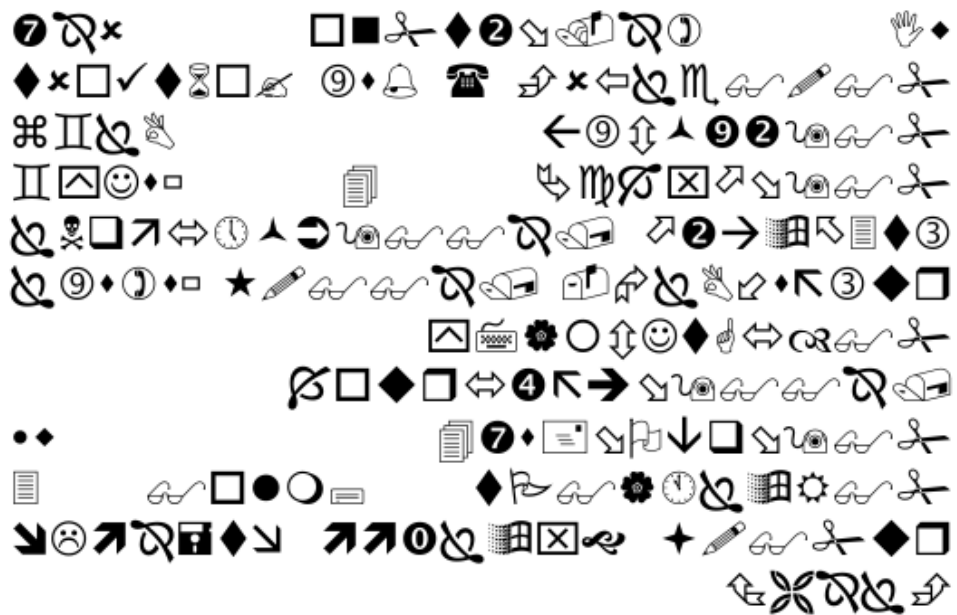
Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125).

2. Prinsip Menyampaikan Akan Tetapi Tidak Memaksakan Kehendak.

Prinsip yang penting yang harus dijalankan oleh seorang pendakwah adalah menyampaikan, disinilah batas dari seorang pendakwah tersebut, ia tak boleh

⁴³ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

memaksanakan kehendaknya kepada orang lain, ia hanya boleh mengajak secara baik, sebab pada dasarnya Allah lah yang akan membukakan hati orang tersebut melalui ajakan para pendakwah yang menunjukkan jalan kebenaran, sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: ***"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."*** (QS. Al-Baqarah:156).

3. Prinsip Toleransi

Prinsip dakwah Islam adalah toleransi, yang mana artinya adalah ada batas tertentu yang harus dilakukan akan tetapi ada pula batas tertentu yang tidak boleh

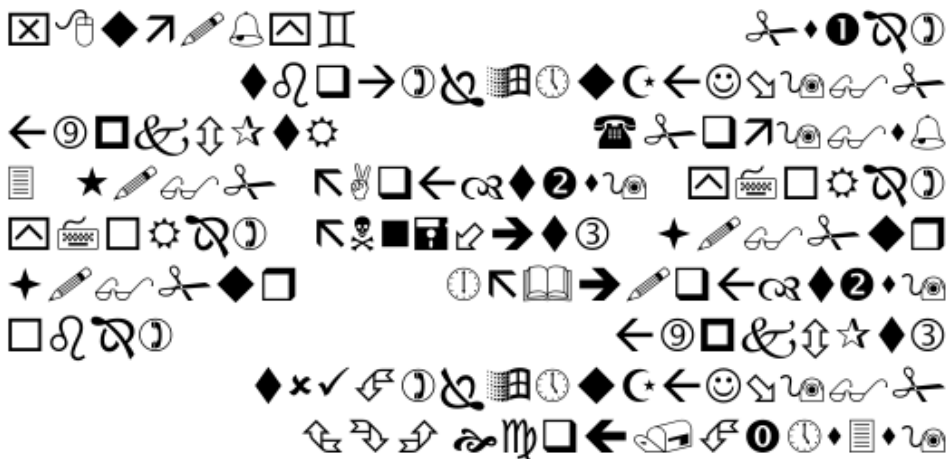
dicampur aduk dengan keyakinan orang lain, khususnya masalah tauhid.



Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun:6).

4. Prinsip Selarasnya Perkataan dengan Perbuatan

Prinsip yang juga tidak kalah penting harus dijalankan oleh seorang pendakwah adalah selaras antara perkataan dengan perbuatan. Sebab jika tidak selaras maka jatuhlah orang tersebut dalam kemunafikan yaitu berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak atau suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya. Sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui

bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.” (QS. Al-Munafiqun:1).

Orang-orang munafik kelak diakhirat akan diberi azab yang sangat pedih akibat dari sikapnya yang membohongi agama, oleh sebab itu sebagai calon pendakwah muda harus melaksanakan dakwah selaras apa yang disampaikan dengan apa yang dilakukan, Firman Allah SWT:



Artinya: “Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya nerakan Jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. itu adalah kehinaan yang besar.” (QS. At-Taubah:63).

F. Bentuk Dakwah Islam

Bentuk metode dakwah Islam diantaranya adalah:

1. Hikmah, *Mauidzah Hasanah* dan Mujadalah

Firman Allah SWT:





Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁴⁴ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125).

Metode dakwah yang ditawarkan oleh ayat di atas adalah dengan hikmah kebijaksanaan, dengan pengajaran yang baik dan dengan *mujadalah* atau perdebatan yang baik pula. Dalam Islam diajarkan bagaimana berdakwah dengan baik, sebagaimana prinsip dakwah Islam yaitu mendidik, memperbaiki, menyampaikan akan tetapi tidak memaksakan kehendak.

2. Dakwah *Bilisan, Bilkitabah, Bilhal*.

Pertama, Dakwah Bil Lisan yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan ceramah/ *Maidzah Hasanah* atau dalam bentuk ucapan verbal. Dakwah dengan lisan harus mampu memainkan retorika sehingga apa yang disampaikan nyaman didengar dan dipahami oleh audien.

⁴⁴ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Kedua, Dakwah *Bilkitabah* adalah menyampaikan ajaran Islam dengan tulisan melalui media massa cetak, tabloid, buletin, majalah dan lain sebagainya. Dakwah *Bilkitabah* atau berdakwah dengan pena disatu sisi sangatlah efektif sebab orang dapat membacanya kapan saja ia mau. Tinggal bagaimana agar tulisan yang dibuat benar-benar dapat sampai kepada pembaca dengan benar. *Ketiga*, Dakwah *Bil hal/Uswatun Hasanah* yaitu penyampaian dakwah dengan contoh dan teladan yang baik. Inilah dakwah yang sangat berat akan tetapi inilah yang dianjurkan. Sebab sebagai seorang pendakwah salah satu kode etik yang harus ia ikuti adalah apa yang didakwahkan haruslah apa yang ia kerjakan atau lakukan. Antara ucapan mesti harus selaras dengan perbuatan, jika tidak maka jatuhlah kepada sifat orang munafik.

G. Tahapan Dakwah Islam

Tahapan dakwah dilihat dari skop obyek dakwah dapat dibagi ke beberapa bentuk yaitu:

1. Tahapan dalam melakukan dakwah Islam seperti yang dicontohkan oleh Nabi:
 - a. Keluarga Sendiri.

Dakwah yang paling utama dilakukan adalah dikeluarga. Sebab keluarga adalah *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi anak manusia. Disinilah instalasi pertama diri atau jiwa seorang anak setelah akhirnya mereka menjalani kehidupan diluar rumah. Oleh sebab itu tumpuan dakwah pertama adalah di keluarga dan yang menjadi pemangku beban tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu). Firman Allah SWT:





Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim:6).

Pada ayat di atas menerangkan kepada kita bahwa ketika seorang pelaku dakwah akan menyiarkan Islam, maka yang pertama dan yang utama sebagai penerima dakwah adalah diri pribadinya dan keluarganya.

b. Kerabat Dekat.

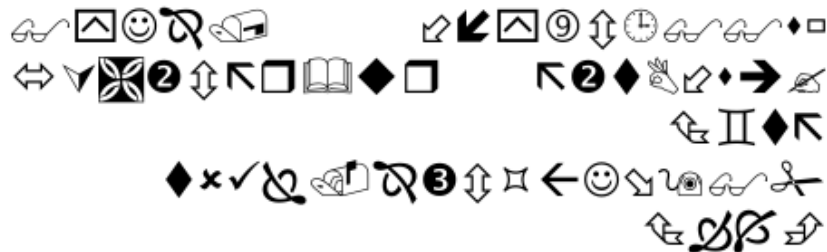
Setelah keluarga lingkungan dakwah yang sangat utama pula yaitu kerabat dekat, sebab kerabat dekat akan lebih mudah untuk menerima dan berfikir sehat tentang kebenaran yang disampaikan. Hubungan emosional yang terjalin memberikan jalan yang mudah untuk menyampaikan syi'ar Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT:



Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat". (QS. Asy-Syu'ara: 214).

c. Masyarakat Umum

Setelah dakwah di keluarga dan kerabat dekat terlaksana dengan baik maka medan dakwah selanjutnya adalah masyarakat umum.



Artinya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (QS. Al-Hijr 94).

2. Tahapan Metode Dakwah dilihat dari Materi:

a. Menyampaikan *Amar Makruf Nahy Mungkar*.

Ada tahapan yang harus dilakukan atau menyampaikan dakwah dalam Islam yaitu lebih difokuskan pada amar ma'ruf terlebih dahulu ketimbang nahy mungkarnya. Ini dimaksudkan agar audien tertarik terlebih dahulu dengan ajaran yang terdapat dalam agama Islam, yang memberikan motivasi psikologis untuk mendapatkan pahala ketika

seseorang melakukan sesuatu yang ma'ruf (kebaikan).
Barulah nantinya diberikan secara sedikit demi sedikit
tentang hukum, larangan-larangan dan azab bagi
pelanggar.

Firman Allah SWT:



Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali-Imran:110).

- b. Materi yang Menyenangkan dan Memberikan Solusi bukan Hanya Sekedar Motivasi.

Dalam berdakwah yang penting harus dilakukan adalah tidak hanya memberikan motivasi akan tetapi yang terpenting adalah solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh sebab itu dakwah yang memberikan solusi secara riil akan lebih dirasakan manfaatnya bagi audien.

c. Pemudah bukan Mempersulit.

Selagi Masih bisa Mempermudah kenapa Harus Mempersulit. Dalam Islam diajarkan dengan memberikan kemudahan kepada orang lain bukan mempersulit, memberikan jalan keluar yang baik bukan menambah keputusasaan kepada orang lain.

عن أبي موسى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ يَسِّرًا وَلَا تُعَسِّرًا
وَبَشِيرًا وَلَا تُنْفِرًا وَتَطَوُّعًا وَلَا تَخْتِلَفًا

Dari Abu Musa RA, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepadanya: "*Permudahlah dan janganlah mempersulit! Sampaikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti! Bertenggangrasalah dan jangan selalu berselisih.*" (HR. Muslim 5/141)

H. Unsur-Unsur Dakwah Islam

1. Da'i (Orang yang Berdakwah).

Nasaruddin Latief mendefinisikan da'i adalah seorang Muslim maupun Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah dalam kehidupannya. Ahli dakwah

adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam.⁴⁵ Da'i juga harus mengetahui dan mampu menyampaikan tentang Allah, alam semesta, kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk menghadirkan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia agar perilaku dan pemikiran manusia tidak melenceng.⁴⁶ Seorang da'i harus mengetahui hakikat dirinya yaitu bahwa dirinya adalah seorang da'i yang menyeru kepada kebenaran. Artinya, sebelum mengabdikan diri menjadi seorang da'i, ia perlu mengetahui apa tugas-tugas da'i, modal, syarat-syaratnya, bekalnya, senjatanya serta bagaimana akhlak yang harus dimiliki seorang da'i.⁴⁷

2. *Mad'u* (Objek Dakwah).

Mad'u adalah obyek dakwah, secara umum al-Qur'an menjelaskan bahwa obyek dakwah ada tiga yaitu mukmin, kafir, dan munafik. Ketiga kelompok tersebut mencakup seluruh umat manusia, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, muslim atau non-muslim. Setiap orang yang normal biasanya mempunyai cita-cita mencapai kebahagiaan hidup, dengan demikian pesan dakwah yang disampaikan harus mengarah kepada persoalan hidup manusia seluruhnya.⁴⁸ Obyek dakwah pada intinya adalah manusia, baik individu

⁴⁵ H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Pirma Dara), hal. 20.

⁴⁶ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhowi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), Hal.. 18.

⁴⁷ Said bin Ali al-qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-3, hal. 96.

⁴⁸ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Offset Indah, 1993), hal. 32.

maupun kelompok (masyarakat). Pemahaman mengenai masyarakat sangatlah beragam, sangat tergantung dari cara memandangnya, sebab dari sudut sosiologi masyarakat mempunyai struktur yang selalu mengalami perubahan sebagai akibat interaksi yang terjadi di dalamnya ataupun antar kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai obyek dakwah, seharusnya da'i dapat memahami terlebih dahulu problematika yang ada di masyarakat.⁴⁹

Oleh karena itu, menurut Muhammad Abduh ada tiga kelompok atau golongan manusia yang harus di sikapi dengan tepat untuk kelancaran penyampaian dakwah, antara lain:

- a. Golongan Cendikiawan, biasanya golongan ini mendapat julukan kaum terpelajar (intelektual) yang mempunyai daya kritis yang tinggi dan memiliki ilmu pengetahuan untuk membandingkan dari pengalaman yang banyak diterimanya terutama dari aspek penglihatannya yang peka.
- b. Golongan awam, golongan ini biasanya berpikinya lemah, jelas pemahaman yang dimiliki golongan ini lebih dikhususkan pada pemahaman yang mudah yakni dengan membawanya kepada rasa berpikir.
- c. Golongan menengah, dalam menghadapi golongan ini jangan terlalu menonjolkan ilmu dan rasio, tetapi tidak pula seperti golongan awam, namun di titikberatkan kepada bertukar pikiran secara mudah, diskusi dalam meningkatkan pengertian dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat.

3. Media

⁴⁹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-2, hal.35.

Mengenai pembahasan tentang media ini dapat dibagi ke dalam tiga jenis atau golongan, yaitu:

- a. Media tradisional, yaitu bahwa masing-masing dipahami tentang masyarakat tradisional yang pada kenyataannya selalu menggunakan media yang disesuaikan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang terjadi di dalamnya.
- b. Media modern, hal ini biasanya sejalan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana kita ketahui masyarakat di saat sekarang telah menemukan dan sekaligus memakai berbagai fasilitas guna dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya, begitu juga halnya, seperti Radio, Televisi, Telepon, Internet, Fax, serta lainnya dapat digunakan sebagai media dakwah sejalan dengan cara pemanfaatannya secara tepat.
- c. Perpaduan antara media tradisional dengan modern.⁵⁰

Adapun menurut Hamzah Ya'kub, yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat obyektif yang menjadi saluran, yaitu menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.⁵¹

4. Metode Dakwah

Ushlub atau metode menurut bahasa berarti jalan dan seni. Sedangkan yang dimaksud dengan *Asalibu Dakwah* (Metode Dakwah) ialah ilmu yang menghantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang cara penyampaian dakwah (ilmu tentang retorika dakwah dan

⁵⁰ Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Ke Arah Metodologi*, (Bandung: Yayasan Syahida, 1997), hal. 89.

⁵¹ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. Ke-1, hal. 47.

ceramah), sekaligus menghilangkan rintangan-rintangan dari jalan dakwah.⁵² Dalam al-Qur'an Allah menjelaskan:



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁵³ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S.an-Nahl 125).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yang telah penulis singgung secara singkat pada bagian sebelumnya, yaitu:⁵⁴

⁵² Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal.203.

⁵³ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁵⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009), Cet. Ke-3, hal.. 8.

a. *Al-Hikmah*

Kata *hikmah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali. Bentuk masdar dari *hikmah* adalah "*hukman*" yang memiliki makna mencegah. Menurut Muhammad Abduh *hikmah* adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna.⁵⁵ Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman yang tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁵⁶ Abdurrahman ar-Roisi menjelaskan *hikmah* adalah perkataan yang benar, lurus dan disertai dengan penggunaan dalil-dalil yang menyatakan akan kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan.⁵⁷

Terdapat beberapa perspektif tentang *hikmah* sebagai metodedakwah, yaitu:

1) *Qaulan Sadi'da*

Sadi'da menurut bahasa berarti yang benar, tepat. al-Qasyani menafsirkan *qaulan sadi'da* dengan kata yang lurus. Al-Qasyani berkat bahwa "*sadad* dalam pembicaraan berarti berkat dengan kejujuran dan dengan kebenaran, disitulah terletak unsur segala kebahagiaan dan pangkal dari segala

⁵⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, hal.9.

⁵⁶ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedomannya Ilmu Jaya, 1996), hal. 35.

⁵⁷ Said bin Ali al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), Cet. Ke-3, hal. 101.

kesempurnaan" karena yang memiliki demikian itu berasal dari kemurnian hati.⁵⁸

Qaulan sadi'da ketika dihubungkan dengan pelaksanaan dakwah dapat dikatakan sebagai model dari pendekatan bahasa dakwah yang bernuansa persuasif.⁵⁹ Muhammad Natsir dalam *Fiqhu Dakwah*-nya mengatakan bahwa *qaulan sadidan* adalah kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju yakni sehingga panggilan dapat sampai mengetuk pintu akal dan hati mereka yang dihadapi para da'i.

Bahasa dakwah yang diperintahkan al-Qur'an sunyi dari kekasaran, lembut, indah, santun, juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan hingga *mad'u* dapat dikendalikan dan digerakkan perilakunya oleh da'i. Term *qaulan sadi'da* merupakan persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwah yang bersifat persuasif memilih kata yang tepat mengenai sasaran sesuai dengan *field of experience* dan *frame of reference*⁶⁰ *mad'u* telah dilansir dalam beberapa bentuk oleh al-Qur'an yaitu:

a) *Qaulan Baligha*

Qaulan baligha adalah ungkapan kata-kata yang membekas dalam hati atau jiwa.

⁵⁸ Moh. Natsir, *Fiqhu Dakwah*, hal. 189.

⁵⁹ Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi *mad'u* dengan pendekatan psikologis sehingga *mad'u* mengikuti ajaran da'i, tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri.

⁶⁰ Kerangka pandangan atau kerangka pedoman norma-norma.

Ungkapan ini terdapat dalam surat an-Nisa. Allah berfirman: "*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*" (Q.S. an-Nisa 4:63).

Qaulan Baligha dapat diartikan sebagai penyampaian pesan dakwah dengan efektif. *Baligha* artinya adalah sampai atau fasih. Dakwah dengan gaya ini dapat digunakan terhadap golongan orang-orang munafik karena dihatinya memiliki sifat khianat, dusta, dan inkar janji. Oleh karena itu, maka dakwah yang dilakukan adalah harus dengan bahasa yang akan mengesankan dalam hati sehingga dapat menggugah jiwanya.

b) *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan dapat diartikan sebagai perkataan yang lembut. Term ini terdapat dalam surah Ta'ha. Allah berfirman: "*Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*" (Q.S. Ta'ha 20:43-44).

3 Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada Nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *tabsyir* dan *indzar* kepada Fir'aun dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut karena Fir'aun telah menggunakan kekuasaannya dengan melampaui batas

supaya Firaun kembali kepada jalan yang benar dan menjadi penguasa yang baik.

c) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya⁶¹ harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik"(Q.S. an-Nisa 4:5). ³

Dalam ayat tersebut, kata *qaulan ma'rufan* berkonotasi kepada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa dan belum cukup akalnya atau orang dewasa namun akalnya lemah. Kedua kelompok ini tentu tidak akan siap menerima perkataan yang bukan ma'ruf karena akalnya yang lemah sehingga dakwah yang disampaikan dengan ungkapan yang tidak ma'ruf justru akan menimbulkan emosi akibat kesalah pahaman.

d) *Qaulan Maisuura* ³

Kata *maisuura* berasal dari kata *yasr* yang artinya mudah. *Qaulan maisuura* adalah perkataan yang mudah diterima, ringan, dan tidak berliku-liku. Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata ungkapan *qaulan maisuura* artinya pesan yang disampai-

⁶¹ Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

kan harus sederhana, mudah dimengerti dan dipahami secara spontan dan tanpa harus berpikir keras.

Dakwah dengan menggunakan ungkapan *qaulan kariima* dapat dilakukan terhadap orang yang telah lanjut usia. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan perkataan yang santun, penuh penghormatan dan penghargaan serta tidak menggurui. Term *qaulan kariima* terdapat dalam surah al-Isra. Allah berfirman: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengata-kan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*"(QS. al-Isra 17:23).

Dalam berdakwah terhadap kelompok yang sudah berusia lanjut, para da'i harus menjadikan dan memperlakukan mereka seperti orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak kasar terhadapnya. Karena manusia, meskipun telah berusia matang tetap dapat melakukan perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu fisik mereka mulai melemah, sehingga membuat mereka mudah tersinggung. Oleh sebab itu, maka dakwah yang disampaikan haruslah bersifat lemah

lembut sehingga mereka tidak tersinggung dan dapat menerima pesan dakwah dengan baik.

e) *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Al Mauidzah Al Hasanah menurut bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan,⁶² sementara kata *hasanah* adalah merupakan lawan kata dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan.

Adapun pengertian *al-Mauidzah al-Hasanah* secara terminologi ada beberapa pendapat, yaitu Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin menyampaikan *al-Mauidzah al-Hasanah* adalah perkataan perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.⁶³ Abdul Hamid al Bilali, *al-Mauidzah al-Hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka berbuat baik.⁶⁴ Abdurrahman ar-Roisi, *Dakwah bil mau'idzotil hasanah* adalah dengan tutur kata yang baik penuh kelembutan yang

⁶² Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut: Dar al Fikr, 1990), Vol-4, hal.. 466.

⁶³ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya, 1996), hal. 37.

⁶⁴ Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqihu ad Dakwah fi Ingkari al Munkar*, (Kuwait: Dar ad Dakwah, 1989), hal.260.

dapat menyentuh hati, selaras dengan ajaran al-Quran dan tidak membebani manusia, kecuali dengan kemampuan sendiri.⁶⁵

Menyampaikan materi dakwah dengan menggunakan kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian *mad'u* sehingga dapat membuat imajinasi atas peristiwa-peristiwa masa lalu maupun yang akan datang, bahkan hal ini merupakan pola yang sangat cocok terutama dilakukan terhadap *mad'u* anak-anak.⁶⁶ Rasulullah ketika berdakwah sering menggunakan kisah-kisah dalam menyampaikan nilai-nilai Islam untuk diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut. Satu hal penting yang harus digarisbawahi adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan Nabi bukanlah kisah bohong belaka,⁶⁷ melainkan kisah yang *shahih* yang mengandung banyak nilai-nilai ajaran Islam.

f) Berupa *Tabsyir* dan *Tandzir*

1) *Tabsyir*

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang berarti memperhatikan, merasa senang.⁶⁸ Menurut Qurais Syihab *basyara* berarti menampakkan sesuatu

⁶⁵ Said bin Ali al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, hal. 101.

⁶⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, hal. 303.

⁶⁷ Abdullah Sihata, *Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Cet. Ke-1. hal. 446.

⁶⁸ Ahmad Warson al Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), Cet. Ke-14, hal.85.

dengan baik dan indah.⁶⁹ Secara terminologi, menurut Ali Mustafa Ya'kub *tabsyir* dalam dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang yang mengikuti dakwah⁷⁰. Adapun menurut M. Munir; *tabsyir* adalah informasi, berita yang baik dan indah sehingga bias membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah serta beramal saleh.⁷¹

Bentuk-bentuk *tabsyir*:

Tabsyir dengan diutusnya seorang Rasul atau Nabi, sebagaimana firman Allah: "*Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" (Q.S. al-Ma'idah 5:19).

⁶⁹ Qurais Syihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung:Mizan,1996), Cet. Ke-1. Hal. 129.

⁷⁰ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1997), hal. 50.

⁷¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, hal. 257.

Tabsyir dengan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk jalan hidup, Allah berfirman: "Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. al-Baqarah 2:97).

Tabsyir tentang syurga, Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (Q.S. al-Baqarah 2:119).

Tabsyir berupa penambahan kebaikan bagi orang yang bersyukur, Allah berfirman: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada-mu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim 14:7).

2) *Tandzir*

Kata *tandzir* menurut bahasa berasal dari kata *nadzara* yang memiliki arti menakut-nakuti. Adapun menurut istilah dakwah adalah penyampaian pesan dakwah yang berupa peringatan terhadap manusia

tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.⁷²

Hasjmi dalam bukunya *dustur dakwah* menurut al-Qur'an mengutip pendapatnya Muhammad Abduh *tandzir* memiliki beberapa bentuk, yaitu:⁷³

a) Pengungkapan bahaya kemaksiatan

Menakut-nakuti agar manusia tidak berbuat dosa dapat dilakukan dengan menyebutkan bahaya dari perbuatan yang dilakukannya tersebut. Bahaya yang disampaikan dapat berupa bahaya keimanan, bahaya mental, maupun bahaya yang dapat mendera fisik. Perbuatan dosa yang dapat membahayakan keimanan misalnya seperti syirik yang dapat membatalkan atau mengeluarkan seseorang dari Islam, adapun bahaya yang dapat mengganggu mental diantaranya adalah mempelajari ilmu-ilmu kanuragan yang dapat mengundang jin dan mengganggu terhadap sistem syaraf sehingga dapat mengganggu mental seseorang, sedangkan perbuatan yang dapat menimbulkan kerusakan pada fisik seperti zina, yang dapat membuat orang tersebut terkena penyakit menular HIV/AIDS. Oleh karena itu, dengan penyebutan *ma'dhorot* dari dosa yang dilakukan dapat menyadarkan atau menjadikan seseorang kembalikan kepada jalan yang lurus.

b) Penyampaian adanya bahaya bencana.

⁷² Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, hal. 49.

⁷³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.25.

Penyampaian akibat yang dihasilkan akibat perbuatan dosa akan menjadikan manusia berpikir ratusan kali untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Terdapat banyak kisah dari kaum terdahulu yang menyebutkan tentang orang-orang yang diadzab karena perbuatan dosa yang mereka lakukan seperti kaum Nabi Nuh yang ditengglamkan karena menyalahi kodrat sebagai manusia yaitu menyukai sesama jenis, atau seperti kaum Tsamud dan Ad yang Allah musnahkan karena perbuatan mereka sendiri yang melanggar ketentuan Tuhan. Allah berfirman: *"Kaum Tsamud dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat. Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah dibinasa-kan dengan kejadian yang luar biasa.⁷⁴ Adapun kaum 'Ad Maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang"* (QS. al-Haaqah: 69:4-6).

Oleh sebab itu, maka penyebutan indzar terhadap perbuatan yang dilarang agama sangat penting sehingga manusia tidak terjerumus pada dosa yang dapat menyebabkan kehancuran dan kebinasaan akan tetapi senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan tuntunan agama.

c) Penyebutan peristiwa kiamat dan akhirat

Pesan dakwah yang berupa kejadian-kejadian yang terjadi pada hari kiamat atau hari akhirat yang begitu mencekam akan

⁷⁴ Yaitu petir yang amat keras yang menyebabkan kehancuran.

menggugah manusia untuk menjauhi perbuatan-perbuatan dosa dan memperbanyak amal soleh sehingga terselamatkan dari hal-hal yang mengerikan. Allah berfirman: "*Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?. Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu?. Yaitu api yang sangat panas".* (Q.S. al-Qaari'ah: 101:1-11).

g) Al-Mujadalah

Secara etimologi kata *mujadalah* berasal dari kata *jadala yujadilu jidaalan* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada jim maka yang mengikuti *wazan fa'ala*, maka menjadi *ja'dala* memiliki arti berdebat, dan *muja'dalah* berarti perdebatan.⁷⁵ Menurut Ali al-Jarisyah, *jidal* menurut bahasa dapat bermakna "datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk *isim "al jad'lu"* maka berarti pertentangan atau perseteruan yang tajam.⁷⁶

⁷⁵ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, hal. 175.

⁷⁶ Ali al-Jarisyah, *Adab al Hiwar wal Munadhoroh*, (Madinah al Munawaroh: Dar al Wifa, 1989), Cet. ke-1, hal.. 19.

Secara terminologi, *al-Mujadalah* adalah upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.⁷⁷ Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi, *jidal* adalah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁷⁸ Menurut An-Nasafi, *jidal* adalah berbantahan dengan baik, yaitu antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bias menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran.⁷⁹ Adapun menurut Abdurrahman ar-Roisi, *jidal* adalah bertukar pikiran dengan cara yang terbaik dalam upaya menguak tentang kebenaran yang dapat diambil nilai kebenarannya secara utuh, terutama hal ini yang berhubungan dengan nilai Islam, juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.⁸⁰ Ali al-Jaritsah membagi *al-jidal* menjadi dua bagian, yaitu *mahmudzah* dan *madzmumah*. *Al-Mahmudzah* terbagi menjadi; *al-hiwar* dan

⁷⁷ World Assembly of Muslim Youth (WAMY), *Fii Ushulih Hiwar*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 2001), Cet. Ke-2, hal.. 21.

⁷⁸ Muhammad Thantowi, *Adab al Hiwar fil Islam*, (Dar al-Nahdah: Mesir), Diterjemahkan oleh Zuhaeri Misyrawi, (Jakarta:Azan, 2001), Cet. Ke-1 pada kata pengantar.

⁷⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, hal.38.

⁸⁰ Abdurrahman ar-Roisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal.3.

as'ilah wa ajwibah, sedangkan *mujadalah* yang *madzmumah* tidak terbagi karena memang hal tersebut adalah bagian dari perseteruan yang merupakan sifat yang dilarang oleh Islam.⁸¹

5. Materi Dakwah

Dakwah yang berarti mengajak dan menyeru manusia agar mengamalkan ajaran Islam, tentu berisi pesan-pesan ajaran Islam yang harus disampaikannya. Materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, penjabarannya terbagi kedalam tiga kelompok bahasan, yaitu: aqidah, syariah, dan akhlaq. Semua unsur itulah yang menjadi materi pokok bahasan dakwah.⁸² Sebagai materi pokok al-Qur'an dan al-Sunnah, hendaknya seorang da'i mampu menyampaikannya kepada orang lain sesuai dengan bahasa yang dipahaminya. Di dalamnya terkandung petunjuk, pedoman, hukum, sejarah, permasalahan, keyakinan, peribadatan, pergaulan dan akhlak serta ilmu pengetahuan.

Dan firman Allah SWT berikunya yang mirip bunyinya dengan ayat diatas adalah Q.S. Ali-Imran ayat 110: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Q.S. Ali-Imran:110).

I. Pendidikan Dakwah

⁸¹ Ali al-Jarisyah, *Adab al Hiwar wal Munadhoroh*, hal.9.

⁸² Abdurahman ar-Roisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*, hal.3.

1. Muhammad Sebagai Pendidik⁸³

Dalam dunia Islam, salah satu tokoh sentral yang paling banyak dibicarakan adalah Nabi Muhammad SAW, yang membawa ajaran ini. Mulai dari al-Quran, yang membicarakan beliau bahkan sejak kelahirannya (Baca QS 4: 74), dan para ulama sejak zaman Khulafaur Rasyidin hingga kini.

Tidak hanya di dunia Islam sendiri, para ahli dari barat (non Muslim) dari berbagai disiplin ilmu pun tertarik untuk membicarakan Nabi Muhammad. Sebutlah misalnya, Thomas Carlyle yang mengukur beliau dari sudut pandang "kepahlawanannya", Marcus Dods dengan "keberanian moralnya", Nazmi Luke dengan "metode pembuktian ajaran", Will Durant dengan "hasil karya", dan Michael H Hart, dengan "pengaruh yang ditinggalkannya". Kesemua ahli non Muslim ini, terlepas dari pembicaraan mengenai agama berkesimpulan bahwa Muhammad adalah manusia luar biasa.⁸⁴

Selanjutnya, berbicara tentang pribadi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik, Robert L. Guillick, Jr. dalam *Muhammad, The Educator*, menulis: *"Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kabahagiaan yang lebih besar. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Muhammad sungguh telah melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang. Hanya konsep pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakkan Muhammad di antara pendidik-pendidik*

⁸³ <http://justshareme.wordpress.com/2009/12/15/konsep-dakwah-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses 12 Desember 2018.

⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hal. 36.

besar sepanjang masa, karena dari sudut pandang pragmatis seorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pendidik."⁸⁵

Firman Allah SWT:



Artinya: "Katakanlah (olehmu Muhammad), inilah jalanku. Aku berdakwah menuju Allah, berdasarkan argumen; aku dan orang yang mengikuti aku. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang Musyrik." (QS. Yusuf: 108).

Ayat ini merupakan salah satu ayat dalam al-Quran yang menggambarkan posisi Nabi Muhammad SAW sebagai seorang juru dakwah. Jalaluddin Rakhmat menulis, bahwa ketika memberikan komentar tentang ayat ini, Ibnu Katsir berkata bahwa Allah ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya agar menyampaikan kepada manusia bahwa inilah jalannya yaitu cara hidupnya dan sunnahnya. Beliau berdakwah (mengajak manusia) bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, dan tidak ada serikat bagi-Nya. Mengajak, menuju Allah dengan kesaksian itu adalah atas dasar keterangan, keyakinan, dan bukti. Ia dan semua pengikutnya juga menyeru juga kepada

⁸⁵ Afazlur Rahman, *Muhammad: Encyclopedia of Seerah*, (Vol 1, London: The Muslim Trust, 1985), hal. 206

apa yang didakwahkan Rasulullah SAW, berdasarkan keterangan, keyakinan, dan pembuktian 'aqli dan syar'ie.⁸⁶

Sebagaimana Nabi Muhammad, pengikut-pengikutnya pun harus memandang pendidikan sebagai bagian dari dakwah yang merupakan jalan hidup mereka. Bila pendidikan diartikan secara luas sebagai upaya mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya, sesuai dengan kerangka nilai tertentu, maka pendidikan Islam identik dengan dakwah Islam. Jadi, setiap Muslim selayaknya adalah *da'i* dan sekaligus pendidik. Ia menjadi saksi di tengah-tengah umat manusia tentang kebenaran Islam (Lihat: QS. Al-Hajj: 78, al-Baqarah: 143), dan mendidik umat manusia yang lain dengan seluruh kepribadian dan perilakunya. Dengan meminjam konsep Johann Herbart (1776–1841), filsuf dan ahli pendidikan berkebangsaan Jerman, seorang muslim adalah *Erzieher* dan *Miterzieher*. Karena itu, Nabi Muhammad SAW, pada suatu kesempatan berkata, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyampurnakan akhlaq*" Pada saat lain, beliau berkata, "*Sesungguhnya Allah mengutusku sebagai mubaligh,*" dan "*Sesungguhnya aku diutus sebagai pendidik.*" Dalam pengertian ini, pendidikan berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu.

2. Dakwah Islam dalam Pendidikan⁸⁷

Dr. Muhammad Javad as-Sahlan, dalam *At-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi al-Qur'an al-Karim*, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat

⁸⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Penebit Mizan, 2004), hal. 114

⁸⁷ <http://justshareme.wordpress.com/2009/12/15/konsep-dakwah-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses 12 Desember 2018.

kesempurnaan, dan mengembangkan kemampuannya..”⁸⁸ Definisi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam dalam pendidikan didasarkan pada ayat-ayat Al Quran. Adapun perinciannya sebagai berikut:

- a) Dakwah Islam yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan harus membantu proses pencapaian tingkat kesempurnaan. Gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu (Lihat: QS. Al-Mujadalah: 11). Tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan melahirkan amal yang terbaik. "*Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya*" (QS. Al-Mulk:2). Sebagaimana kata iman seringkali dikatkan dengan amal saleh (lebih dari 70 kali dalam al-Qur'an), ilmu juga selalu diberi sifat "yang bermanfaat" (dalam hadis-hadis Nabi SAW). Pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan iman, sehingga melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini juga mengajarkan bahwa yang menjadi perhatian bukan kuantitas, tapi kualitas. Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan *aktsaru amala*, atau *amalan katsiran*, tetapi menegaskan *ahsan amalan*, atau *amalan salihan*.
- b) Sebagai model untuk orang yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan, Islam menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* (QS. Al-Ahzab:21). Ia dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia (QS. Al-Kalam:4). Ia diutus melalui perintah membaca dengan nama Allah yang menjadikan, membaca dengan mengagungkan nama Allah yang Maha Mulia, yang mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu yang tidak diketahuinya melalui

⁸⁸ Majalah At-Tauhid, No 8, Tahun II, Sya'ban, 1404 H, hal. 288

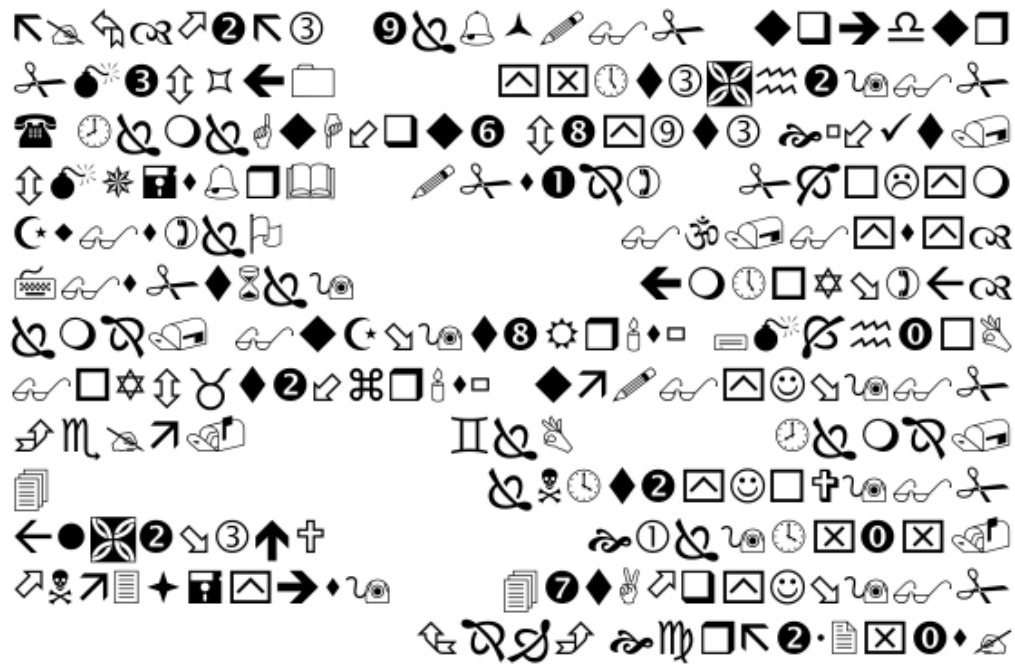
pena (QS. Al-'Alaq:1-5). Muhammadlah yang berkata bahwa *"Manusia yang terbaik ialah Mukmin yang berilmu. Jika diperlukan, ia bermanfaat bagi orang lain. Jika tidak diperlukan, maka ia dapat mengurus dirinya."* Ia wajibkan ummatnya menuntut ilmu, seraya berkata, *"Satu bab ilmu yang dipelajari seseorang lebih baik dari dunia dan segala isinya."* Ia memuji orang yang berilmu sebagai orang yang paling dekat tempat duduknya dengan derajat kenabian, yang tintanya ditimbang sama dengan darah para syuhada. Ia memuji proses ilmu, dan mengatakan bahwa Allah memberikan ganjaran kepada semua yang terlibat di dalamnya: yang bertanya, yang ditanya, yang mendengarkan, dan yang mencintai kegiatan itu. Pada saat yang sama, ia juga bersabda, *"Manusia yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya," "Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat bagi manusia lain," "Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya."* Atas dasar ini, maka dakwah dalam pendidikan harus sanggup memperkenalkan Muhammad SAW sebagai teladan, menanamkan kecintaan dan perasaan takzim terhadapnya.

- c) Al-Qur'an menunjukkan bahwa pada diri manusia ada potensi berbuat baik dan berbuat jahat sekaligus (Lihat: QS. As-Syams: 7-8). Dibanyak ayat al-Qur'an disebutkan potensi-potensi negatif di dalam diri manusia, seperti lemah (An Nisa: 28), tergesa-gesa (Al Anbiya': 37), selalu berkeluh kesah (QS. Al-Ma'arij: 19), dan sebagainya, di samping disebutkan juga bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling baik, dan ruh Tuhan ditiupkan kepadanya saat penyempurnaan penciptaannya (QS. Al-Hijr: 29, Shad: 72). Karena itu, dakwah Islam harus ditujukan untuk membangkitkan potensi-potensi baik

yang ada pada diri terdidik, dan mengurangi potensinya yang jelek.

3. Bentuk-Bentuk Dakwah Islam dalam Pendidikan.⁸⁹

Bentuk-bentuk dakwah Islam dalam pendidikan dapat ditarik dari dua ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tugas Nabi SAW sebagai *da'i*:



Artinya: "Orang-orang yang mengikuti Nabi yang ummi, yang namanya mereka temukan termaktub dalam Taurat dan Injil di sisi mereka: memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang munkar, menghalalkan yang baik, mengharamkan yang jelek, dan melepaskan beban dari mereka dan belenggu-belenggu yang memasung mereka. Maka barangsiapa beriman kepadanya, memuliakannya, membantunya, serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang berbahagia."(QS. al-A'raaf: 57)

⁸⁹ Majalah At-Tauhid, No 8, Tahun II, Sya'ban, 1404 H, hal. 288



Artinya: "Sesungguhnya, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Ia mengutus di tengah mereka Rasul dari kalangan mereka sendiri, (yang) membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, walaupun mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata." (QS al-Imran: 164).⁹⁰

Dari ayat pertama kita melihat ada tiga bentuk dakwah: *amar ma'ruf nahi munkar*, menjelaskan tentang halal dan haram, (syariat Islam), meringankan beban penderitaan, dan melepaskan umat dari belenggu-belenggu. Dari ayat kedua kita melihat adanya tiga bentuk dakwah: *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (menyucikan diri mereka), dan *ta'lim* (mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah).

⁹⁰ Lihat juga al-Qur'an: (2:129 dan 62:2).

Seperti yang akan dijelaskan nanti, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dapat kita masukkan ke dalam *tazkiyah*, dan menjelaskan halal dan haram dapat digolongkan sebagai *ta'lim*. Dengan demikian, dakwah Islam dapat disimpulkan dengan empat bentuk: *tilawah*, *tazkiyah*, *ta'lim*, dan *ishlah* (yang Jalaluddin Rakhmat gunakan untuk menyederhanakan pengertian tentang "melepaskan beban dan belenggu-belenggu").

Secara lebih lengkap, keseluruhan konsep ini saya tuliskan sebagai berikut:

a) *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah). Bentuk *tilawah* ini mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Memandang fenomena alam sebagai ayat (tanda kekuasaan) Allah.
- 2) Meyakinkan diri bahwa semua ciptaan Allah mempunyai keteraturan yang bersumber dari Rabbul 'Alamin.
- 3) Memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakannya sia-sia.

Contoh kegiatan pendidikan yang mengandung unsur *tilawah* ini misalnya: pembentukan kelompok ilmiah dengan bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

b) *Tazkiyah* (penyucian diri). Adapun tujuannya adalah ;

- 1) Memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik.
- 2) Menolak dan menjauhi akhlak tercela.
- 3) Ikut berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungan (*amar ma'ruf nahi munkar*)
- 4) Memelihara kebersihan diri dan lingkungan.

Aplikasinya dalam kegiatan pendidikan misalnya: kelompok-kelompok usrah, riyadhah keagamaan, ceramah, tabligh, latihan kepemimpinan, dan sebagainya.

c) *Ta'lim (pengajaran al Kitab dan al Hikmah)*. Maksudnya agar:

- 1) Memahami dan merenungkan Al Quran setelah membacanya.
- 2) Memahami serta merenungkan As Sunnah sebagai keterangan atas Al Quran.
- 3) Memiliki bukan saja fakta, tapi juga makna dibalik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif.

Contoh-contoh kegiatannya antara lain: pelajaran membaca Al Quran, diskusi/pengkajian Al Quran (di bawah bimbingan ahli Al Quran), kelompok diskusi, dan sebagainya.

d) *Ishlah* (empati terhadap sesama). Ini mempunyai tujuan:

- 1) Memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain.
- 2) Sanggup menganalisis kepincangan-kepincangan sosial di sekitarnya.
- 3) Merasa terpanggil untuk membantu kelompok yang lemah.
- 4) Memiliki komitmen untuk senantiasa memihak si tertindas melawan penindas.
- 5) Selalu berupaya untuk menjembatani perbedaan faham, dan memelihara ukhuwah Islamiyah.

Pengamalannya antara lain: kunjungan ke kelompok dhuafa, kampanye amal saleh, kebiasaan bersedekah, proyek-proyek sosial, dan sebagainya.

Bab 2

Visi Pendakwah (Da'i)

Jika kita melihat kepada perjalanan kehidupan Sayyiduna Muhammad SAW, maka kita akan melihat bentangan perjalanan dakwah Islam yang sangat berat. Sebab saat itu, masyarakat sedang dilanda oleh krisis keagamaan. Sehingga dari perjalanan kehidupan beliau tersebut dapat kita analisa berkenaan dengan visi dan misi dakwah di dalam Islam. Islam sebagai agama yang *rahmatul lil'alam* yang memberikan rahmat kepada seluruh alam semesta. Sehingga kehadiran Islam itu sendiri menjadi solusi bagi kehidupan manusia di dunia hingga saat ini.

A. Visi Pendakwah (Da'i)

Visi utama seorang pendakwah (da'i) tentu tidak berbeda dengan visi dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu untuk membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Oleh sebab itu, da'i sebagai seorang pendakwah Islam tentu ia memiliki visi sebagai pembangun dan pengembang

masyarakat Islam yang pada akhirnya juga membentuk masyarakat Qur'ani yang berakhlak mulia.

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam dalam realitas kehidupan umat manusia (*mujahid al-da'wah*). Oleh karena itu, da'i tidaklah identik dengan penceramah (*muballig*). Jadi, di sini, visi da'i tak hanya sebagai penceramah. Sayyid Quthub, menetapkan visi da'i sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam (*al-manhaj al-islami*) dan masyarakat Islam (*al-mujtama' al-islami*). Seperti Sayyid Qutub, 'Abd. Al-Badi' Saqar, memandang da'i sebagai arsitek sosial Islam (*muhandis al-mujtama' al-Islam*). Da'i, tegas Saqar, bukan aktor panggung hanya mengharap perhatian dan tepuk tangan para penonton. Ia juga bukan pemain sandiwara yang tujuannya hanya memberi hiburan kepada mereka. Sungguh keliru, bila seorang da'i mempunyai anggapan bahwa dengan menyampaikan pidato atau ceramah, ia menyangka sudah melaksanakan tugas dakwah, yaitu mengubah manusia dari satu kondisi kepada kondisi lain yang lebih baik.⁹¹

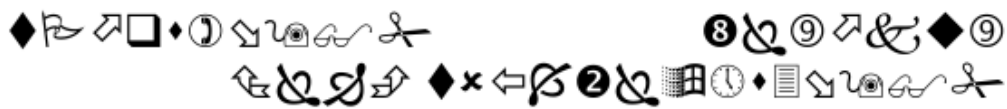
Jika kita melihat sejarah Islam, setelah seluruh tanah Arab ditaklukkan dan kekuasaan telah terpengang seluruhnya di tangan Rasulullah SAW ada negeri-negeri yang menerima Islam secara langsung, sehingga tidak ada lagi batas hak dan kewajiban di antara mereka dengan bangsa yang menang, dan ada pula yang takluk dan mengakui membayar jizyah, sedang mereka tetap memeluk agama mereka yang asal, yaitu agama Nasrani, namun di dalam menghadapi kedua

⁹¹ <https://imamriders.wordpress.com/visi-dai/>, diakses 5 Desember 2018.

macam goongan ini tidaklah berhenti rasulullah mengadakan da'wah. Kepada yang telah memeluk agama Islam secara langsung diadakanlah da'wah bagaimana mendirikan sembahyang dan meramaikan jama'ah. Sedang kepada yang masih tetap memeluk agamanya yang mulia dan sopan-santun yang tinggi, sehingga banyak pula di antara mereka yang dengan sukarelaya sendiri memeluk agama Islam karena sikap da'wah dengan budi-pekerti yang mulia itu. Ke negeri Yaman diutus Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al Asyari; menjadi ahli da'wah dan memberikan petunjuk. Ke bagian yang lain dikirim pula Khalid bin Al-Walid, Tetapi karena keahlian beliau adalah lebih banyak dalam soal peperangan, lebih berhasil lagi perutusan beliau itu setelah dikirim pula ke sana Ali bin Abi Thalib. Mereka diseru kepada Islam dan mereka pun dipimpin dan diajak bersama-sama mengerjakan shalat berjama'ah. Dasar dari da'wah kepada negeri yang telah takluk itu, meskipun mereka telah memeluk Islam ialah kewajiban menyampaikan (tabligh), sebagaimana tersebut di dalam ayat 67 dari Surat Al Maidah:⁹²



⁹² Miss Patimoh Yeemayor, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)* (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), Skripsi, hal.34-35.



Artinya: "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. Al-Maidah:67)

Dengan ayat ini jelas sekali bahwa Rasulullah belum menyempurnakan tugasnya yang utama kalau tabligh belum beliau kerjakan. Dia tidak boleh ragu dan terhenti mengerjakan pekerjaan yang berat ini. Nabi tidak boleh bimbang, sebab Tuhan menjamin keselamatan beliau di dalam melakukan da'wah.

B. Masa Muda Masa Kuat

Masa muda adalah masa dimana seseorang berada dalam keadaan kuat, tidak hanya fisiknya akan tetapi juga fikiran dan amalnya. Oleh sebab itu masa ini jangan sampai terlewat dengan sia-sia tanpa berbuat kebaikan dan mengajarkan kebaikan kepada ummat sebab setelah masa muda ini terlewat tidak akan terulang untuk kedua kalinya, saat itu masa tua sedang menyambut kedatangan kita.

Allah SWT Berfirman:





Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS. Ar-Ruum:54).

Seluruh ahli tafsir sepakat bahwa kata 'kuat' pada ayat di atas merujuk pada masa muda. Oleh sebab itu dengan melihat masa kuat pada diri manusia ada pada masa mudanya maka telah mengantarkan kita pada kesimpulan rasional bahwa masa inilah masa seorang manusia harus benar-benar hati-hati, sebab jika jatuh dalam kesia-siaan maka sia-sialah kehidupannya untuk selamanya.

C. Tanggung Jawab Pemuda Islam

Dipundak seorang pemuda terdapat tanggung jawab yang sangat besar untuk menjalankan misi kekhalifahan, menjaga bumi, menyampaikan syari'at Islam mulai dari medan dakwah yang fundamental yaitu keluarga, kerabat dekat dan masyarakat umum.

Jika dilihat dari keberadaan seorang pemuda ada beberapa tugas yang harus kita laksanakan sebagai pemuda muslim diantaranya:

1. Menuntut Ilmu Agama Islam.

Memahami agama yang benar ini adalah tugas yang pertama yang harus kita laksanakan, kesempatan yang ada pada kita sekarang ini harus kita pergunakan sebaik-baiknya, jangan sampai waktu terbuang begitu saja tanpa ada

faedahnya, karena suatu saat nanti kita akan dimintakan pertanggung jawabannya di depan Allah SWT, masa muda kita untuk apa kita habiskan dan waktu luang kita untuk apa kita pergunakan. Salah satu ibadah yang paling mulia disisi Allah adalah mempelajari dan memahami agama yang benar sesuai apa yang di ajarkan oleh Rosulullah SAW kepada kita, menjauhkan dari hal-hal yang baru (bid'ah) dalam agama.

Oleh sebab itu belajar agama adalah kewajiban bagi muslim baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa belajar secara rasional tidak akan mungkin dapat memahami suatu perkara tentang Islam. Walaupun mungkin saja Allah memberikan pemahaman secara langsung (ilmu Laduni) akan tetapi sebagai seorang hamba yang memiliki kekurangan tetaplah harus berikhtiar menuntut ilmu. Sebab seorang penuntut ilmu memiliki keistimewaan dan derajat yang mulia dalam Islam.

Firman Allah SWT yang artinya:



Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11).

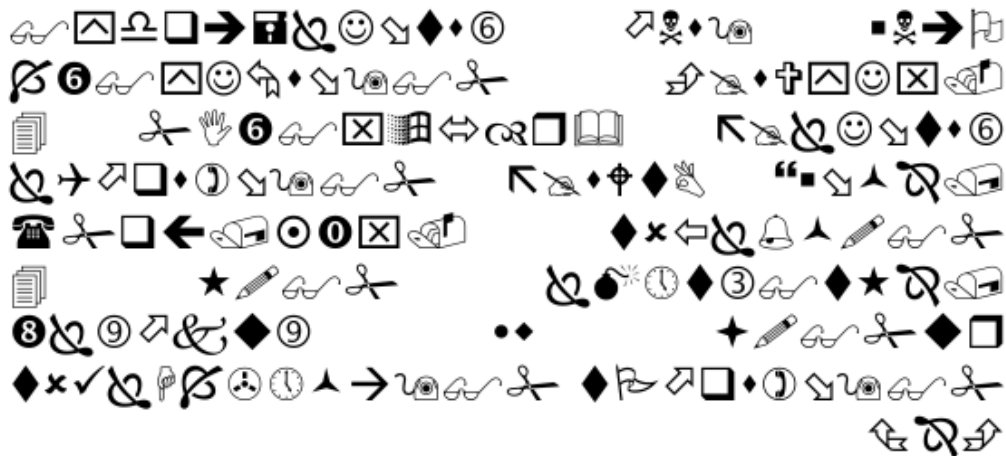
Mempelajari dan memahami agama itu suatu kewajiban, menghindari diri agar tidak terjebak ke dalam perkara-perkara haram sedang kita tidak mengetahuinya, atau menganggap yang halal itu haram, yang sunnah itu wajib dan lain sebagainya. Oleh karena itu diperlukan bagi kita curahan waktu dan tenaga agar kita bisa memahami dengan benar agama ini.

2. Mengamalkan Ajaran Islam Secara Sempurna.

Setelah melakukan tugas utama yaitu menuntut ilmu, maka tugas selanjutnya yang harus dilakukan oleh penuntut adalah mengamalkan apa yang telah ia ketahui. Sebab dalam Islam ilmu tanpa diamalkan hanya akan menjadi perkara yang sia-sia, begitu pula sebaliknya beramal tanpa ilmu juga sangat sia-sia. Oleh sebab itu perlu adanya keseimbangan yaitu setelah mengetahui ilmu dengan cara menuntutnya baik melalui guru secara langsung maupun tidak langsung, maka wajib baginya untuk mengamalkan dalam kehidupan.

Allah SWT membuat perumpamaan yang sangat buruk bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya yaitu seperti himar dan anjing. Firman-Nya:

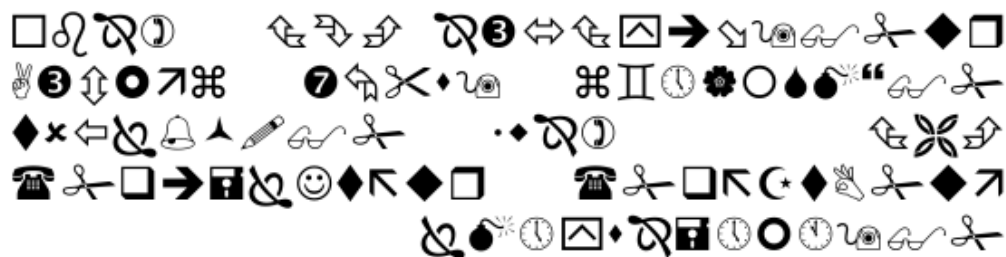




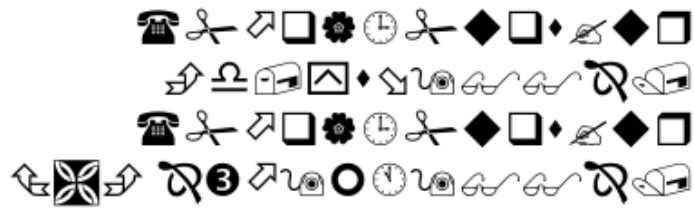
Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya⁹³ adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah:5).

3. Mendakwahkan Islam.

Tugas dan kewajiban selanjutnya adalah Dakwah Ilallah. Tugas ini sangat berat, tapi sisi lain sangat mulia di sisi Allah SWT. Dikatakan sangat berat karena memang dalam berdakwah pasti saja ada cobaan, baik dari orang-orang kafir atau dari kalangan munafiqin.



⁹³ Maksudnya: tidak mengamalkan isinya, antara lain tidak membenarkan kedatangan Muhammad SAW.



Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Hasyr:1-3).

Tugas dakwah sangat perlu sifat sabar. Oleh karenanya seorang pendakwah atau ulama harus memiliki jiwa baja atau mental yang kuat, siap untuk dicaci, dimaki, difitnah dan lain sebagainya, Karena dakwah itu merupakan satu tugas yang berat. Tanggung jawab mulia ini meskipun berat adalah warisan pusaka abadi dari Nabi Muhammad SAW, mesti kita laksanakan walau apa pun rintangannya.

Dengan demikian jika kita sudah melaksanakan tugas kita yang mulia ini dan merupakan salah satu amalan yang paling baik di sisi Allah SWT. Firman-Nya:



Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?". (Qs. Fushshilat: 33).

Bab 3

Filosofi Dakwah Kontemporer

Zaman yang berkembang, teknologi yang semakin melampaui dan memperkecil batas jarak tempat manusia. Memberikan ruang yang sangat besar dalam mengantarkan

dakwah Islam secara lebih mendunia. Hari ini, setiap orang memegang perangkat canggih di tangannya, yang mana dengan perangkat tersebut dia bisa mengakses apa saja berbasis global tanpa batas. Bahkan dengan kecanggihan teknologi, dia bisa menelusuri kota-kota besar negara mana saja, seperti musafir yang berjalan melewati puing-puing bangunan kota.

A. Filosofi Dakwah Kontemporer

Dakwah masa kini (kontemporer) adalah dakwah berbasis digital. 'Revolusi informasi yang kini sedang diujakan sebagai suatu rahmat besar bagi manusia, adalah tantangan sekaligus peluang bagi para da'i untuk terlibat aktif di dalamnya. Tanpa keterlibatan para juru dakwah dalam kancah revolusi informasi, bisa berbuah bahaya. Bukan hanya akan membuat umat tersesat, bahkan bukan mustahil akan melahirkan laknat-laknat baru yang tak terduga sebelumnya. Dalam konteks inilah, para da'i dituntut mampu menyikapi tantangan secara akurat, sekaligus mampu mengoptimalkan peluang yang muncul guna menyebarkan dan mendakwahkan Islam ke seantero dunia. Tantangan yang dihadapi para da'i tidaklah semakin ringan. Tanda-tanda zaman menunjukkan hal tersebut. John Naisbit dan Patricia Aburdene dalam Megatrends 2000 menunjukkan kesamaan gaya hidup di seluruh dunia pada abad XXI, yakni globalisasi dalam 3F: *food* (makanan), *fashion* (mode pakaian), dan *fun* (hiburan). Jalaluddin Rakhmat juga menambahkan 5F lagi: *faith* (kepercayaan), *fear* (ketakutan), *facts* (fakta), *fiction* (cerita rekaan), dan *formulation* (perumusan).⁹⁴

⁹⁴ Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*, (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 Nomor 2, 2017), hal.543.

Peranan da'i atau muballigh sangat penting dan strategis. Da'i sebagai sumber daya dakwah utama harus memahami dan melaksanakan semua langkah strategis yang diuraikan di muka, yaitu mengenal khalayak, merencanakan pesan, menetapkan metode dan memilih media serta mewarnai media massa dan media interaktif sesuai kondisi khalayak yang dijadikan sasaran (publik). Da'i adalah komunikator dakwah yang terdiri atas individu atau individu-individu yang terhimpun dalam suatu lembaga dakwah (organisasi sosial). Da'i atau muballigh dapat juga merupakan orang-orang yang terlembagakan dalam media massa (pers, film, radio dan televisi).⁹⁵

Peradaban masa kini lazim disebut peradaban masyarakat informasi, dimana informasi menjadi salah satu komoditi primer dan bahkan dapat menjadi sumber kekuasaan karena dengan informasi, pendapat umum (*public opinion*) dapat dibentuk untuk mempengaruhi serta mengendalikan pikiran, sikap, perilaku orang lain. Itu sebabnya dakwah sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi tentang ajaran agama harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan memadai berkaitan dengan ilmu komunikasi.⁹⁶ Yang juga didukung oleh perangkat-perangkat teknologi yang akan memperluas dakwahnya secara digital baik secara langsung maupun tidak.

Beberapa hal yang harus dimiliki da'i untuk menjadi komunikator yang baik antara lain:

1. Memiliki Kemampuan Retorika.

⁹⁵ Aris Risdina, *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)*, (Jurnal Dakwah: Vol. XV, No. 2 Tahun, 2014), hal.442-443

⁹⁶ Aris Risdina, *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, hal.442-443

Kemampuan retorika bukan hanya berkenaan dengan kemampuan mengekspresikan materi dakwah secara verbal, namun juga menyangkut *style* atau gaya khas *da'i* dalam menyampaikan materi dakwah. *Style* tersebut tidak perlu dibuat-buat, namun perlu dilatih secara praktis dan sesuai dengan kepribadian *da'i* sehingga *da'i* merasa nyaman menggunakannya.

2. Memiliki Pengetahuan Dasar tentang Psikologi Individu serta Sosial.

Ilmu psikologi merupakan ilmu pendamping dalam membantu *da'i* menentukan karakteristik, kecenderungan serta cara penyampaiannya secara tepat. Ilmu ini dapat dipelajari dengan mengikuti berbagai pelatihan atau secara otodidak lewat membaca buku serta berbagi pengalaman sesama *da'i*.

3. Memiliki Kemampuan untuk Memanfaatkan Berbagai Media untuk Kegiatan Dakwah.

Sudah bukan zamannya lagi seorang *da'i* gagap teknologi. Perkembangan media elektronik dan sosial saat ini membuat arus informasi mengalir begitu deras kepada masyarakat tanpa terbendung. Sesudah melihat banyak hal baru, tentunya *mad'u* akan kehilangan minat ketika mendengarkan dakwah yang disampaikan ala kadarnya. Dibutuhkan kemasan yang menarik untuk membangkitkan kembali minat *mad'u*. *Da'i* dapat memanfaatkan media sosial untuk mengemas materi dakwah menjadi lebih hidup, misalnya dengan menampilkan cuplikan video, foto atau gambar yang dapat membantu *mad'u* memahami materi dakwah.⁹⁷

⁹⁷ Aris Risdina, *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan*, hal.442-443

B. Filosofi Dakwah Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang secara syariat dibawa oleh malaikat Jibril as yang jika dibaca menjadi ibadah dengan ganjaran pahala disisi Allah SWT.

Aspek isi kandungan AlQuran cukup beragam, artinya bukanlah kitab berisi segala-galanya seperti dipahami oleh sebagian umat Islam terutama golongan awam tetapi kitab suci, kalamullah, bukan kitab ilmiah tetap mengandung nilai-nilai ilmiah. Harun Nasution mengklasifikasi ayat-ayat AlQuran terdiri atas beberapa bidang yaitu ayat-ayat tentang tauhid, ibadah, akhlak, pendidikan, tasawuf, filsafat, ekonomi, hukum, sosial dan sejarah. Penjelasan tentang isi kandungan tersebut tidaklah dijelaskan secara rinci kecuali bidang tauhid tetapi bidang lain seperti masalah ekonomi, tidak pernah dijelaskan oleh al-Qur'an apakah bentuk ekonomi umat Islam kapitalisme, sosialisme atau ekonomi Islam hanya dijelaskan al-Qur'an tentang ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi dalam mengatur hidup perekonomian.⁹⁸

Asep Muhiddin mengatakan bahwa filosofi dakwah dalam perspektif AlQuran meliputi tiga hal, yaitu: Perubahan dan perbaikan, Pembaruan (tajdid) atau reformasi dan Membangun kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.⁹⁹ Sangat disadari bahwa kajian tentang filosofi dakwah¹⁰⁰

⁹⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), h. 20.

⁹⁹ Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 36.

¹⁰⁰ Filosofi dakwah maksudnya nilai-nilai kebenaran yang dikandung oleh al-Qur'an tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, bersifat universal, rasional, objektif, *amar makruf* dan *nahi munkar* serta *egalitarian*. Berbeda dengan kebenaran yang diperoleh melalui akal yakni bersifat nisbi atau

dalam perspektif al-Qur'an, masih tergolong minim dan terbatas. Berkaitan dengan hal ini Azyumardi Azra mengatakan bahwa buku-buku dakwah masih relatif langka. Harus diakui, kajian dan pemikiran dalam ilmu dakwah relatif tertinggal dibanding dengan ilmu-ilmu Islam lainnya.¹⁰¹

1. Arah Filosofi Dakwah dalam Pandangan Al-Qur'an.¹⁰²

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah kaya penjelasan tentang dakwah baik dari unsur-unsur dakwah, istilah-istilah dan filosofi dakwah. Dari sudut unsur-unsur dakwah terdiri atas da'i, mad'u, materi, metode, dan evaluasi. Dari sudut istilah ada beberapa istilah yang terkait dengan dakwah yaitu *tabligh* (menyampaikan), *an-nasihah* (nasehat), *at-tanzir* (pemberi peringatan), *khotbah*, *tarbiyah*, *taklim* dan *tabsyir* (pembawa berita gembira). Dari sudut filosofi dakwah, ada enam hal yang dijelaskan oleh al-Qur'an yaitu:

- a. Kebenaran yang dikemukakan oleh Alquran tidaklah dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya kebenaran bersifat mutlak, kapan dan dimana saja benar. Berbeda dengan kebenaran diperoleh melalui akal yakni terbatas atau nisbi.
- b. Dakwah itu adalah mengajak manusia kepada jalan kebaikan, *makruf* dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran. Landasannya yaitu al-Qur'an surat Ali Imran:104, yaitu: '*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada jalan kebaikan, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung*'.

terbatas (Lihat: Sahrul, *Filosofi Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Analytica Islamica, Vol. 2, No. 1, 2013), hal.53-68.).

¹⁰¹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub* (Jakarta: Penamadani, 2008), hal. XXIX.

¹⁰² Sahrul, *Filosofi Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, hal.53-68.

Berdasar ayat tersebut ini, ditemukan kata *khair* dan *makruf*. *Khair* seperti dijelaskan oleh Al-Maraghi adalah kebaikan yang bersifat umum, misalnya membangun mesjid, musala, jalan dan sekolah. Kata *makruf* yaitu berkaitan dengan kebaikan bersifat khusus, seperti salat dan puasa. M. Qurais Shihab cenderung menyamakan pengertian kata *khair* dan *makruf* dengan makna kebaikan yang bersifat umum.¹⁰³ Kata *munkar* maksudnya adalah seluruh keburukan yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, norma, nilai-nilai maupun adat istiadat. Pada sisi lain filosofi dari kata *makruf* bisa juga dipahami benar, yaitu benar, tidak salah, lurus maupun adil. Adil maksudnya kebenaran itu tidak memihak, netral. Inti kata menyeru manusia kepada jalan kebaikan dan *makruf* yaitu agar manusia mau menerima dan mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Sedangkan kata *munkar* agar manusia berhenti dari perbuatan munkar yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Dakwah Islam bukanlah *amar munkar* dan *nahi makruf*

Model dakwah ini bukanlah model dakwah golongan kaum beriman tetapi model dakwah yang dikembangkan oleh kaum munafik. Munafik maksudnya berbeda antara perkataan dan perbuatan, lain di mulut dan lain di hati. Prilaku orang munafik yakni mengajak manusia kepada jalan kemunkaran dan mencegah manusia dari jalan kebaikan. Ciri-ciri orang munafik yaitu apabila berkata maka penuh kebohongan, apabila diberi amanah maka dikhianati dan apabila berjanji maka tidak ditepati.

d. Rasional (masuk akal)

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2 (Jakarta : lentera Hati, 2011), hal. 211.

Kehadiran dakwah Islam bersifat rasional dapat dicerna sesuai dengan tingkat daya berpikir (akal) manusia. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mendorong manusia untuk selalu berpikir, antara lain apakah kamu tidak merenungkan (*dabbara*)?. Apakah kamu tidak berpikir (*tafakkara*)?. Apakah kamu tidak mengerti (*fakiha*)?. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. Apakah kamu tidak melihat?. Rasul SAW dalam sebuah Hadis juga bersabda; bicaralah kamu kepada masyarakat sesuai dengan tingkat intelektualnya. Apa makna akal? Akal artinya daya berpikir, bukan otak, merupakan pemberian terbesar Allah kepada manusia, akal yang dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, akal yang dapat menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, akal yang mengantarkan manusia punya peradaban, akal membuat manusia mampu melestarikan dan merusak lingkungan serta akal pula yang membedakan manusia dengan hewan sehingga manusia disebut hewan berpikir. Menurut Harun Nasution akal yang dapat membedakan manusia dengan hewan ialah daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia; daya, yang sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an yakni memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam ciptaan Allah. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.¹⁰⁴

e. Universal, artinya bersifat umum

Universalitas dakwah di sini bahwa objek dakwah ialah seluruh manusia baik dari sudut umat ijabah dan umat dakwah. Demikian pula ajakan kepada jalan

¹⁰⁴ Harun Hasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), hal. 13.

kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar merupakan ajakan bersifat umum kepada seluruh umat manusia. Maksud umat ijabah ialah umat yang telah memeluk agama Islam yang diharapkan mereka menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Umat dakwah ialah masyarakat non muslim yang diajak untuk menerima ajakan dakwah dan memeluk agama Islam.

Argumentasi tentang ajakan dakwah bersifat universal dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Islam itu adalah agama *rahmatan lil'alam*. Maksudnya menyeluruh, rahmat bagi semua, menyatu ajaran dengan penyampaian, menyatu risalah dengan rasul, karena itu Nabi Muhammad SAW penjelmaan nyata dari akhlak al-Qur'an.¹⁰⁵
 - 2) Kehadiran dakwah Islam adalah untuk menghilangkan skat-skat kesukuan, bangsa, kelompok, dan manusia diharapkan untuk saling mengenal walaupun berbeda bangsa maupun negara. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujarat:13, yaitu: '*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui dan maha teliti*'.
 - 3) Dakwah itu mengakui keanekaragaman budaya, bangsa, agama, bahasa dan masyarakat.
- f. Kesetaraan atau *egalitarian*

¹⁰⁵ Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), hal. 297.

Kehadiran Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tidak berlaku diskriminatif, membedakan suku, bangsa, golongan maupun bahasa tetapi setara dihadapan hukum, setara dalam memperoleh keadilan, kedamaian dan kesejahteraan. Faktor pembeda antara manusia dengan manusia lainnya adalah ketakwaan, tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Konsep ini merupakan pilar utama dalam membangun masyarakat Islam ke depan. Untuk merealisasikan konsep ini dibutuhkan peran moderasi dunia Islam, mendamaikan artinya tidak bersifat radikal atau ekstrim dalam membangun semangat kebersamaan dan solidaritas sesama antara umat manusia.

C. Filosofi Dakwah Perspektif Hadis

secara teoritis maupun praktis juga menjadi landasan teologis sebagaimana Alquran. Di samping itu Hadits juga menjadi landasan hukum meliputi materi pokok, sumber inspirasi, dan sumber motivasi dalam mengembangkan dakwah. Sebagai landasan teologis, dakwah merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diyakini kebenarannya dan wajib dilaksanakan, bahkan Nabi memberi contoh bahwa hidupnya diabdikan untuk dakwah. Adapun sebagai landasan hukum, Hadits banyak menyebut kata dakwah dengan menggunakan bentuk fi'il amar atau perintah dan juga kata dakwah yang didahului oleh kalimat perintah¹⁰⁶, misalnya:¹⁰⁷

¹⁰⁶ "Dari abu Said al-Khudry ra. berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda; siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran haruslah merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisan, dan bila tidak mampu dengan hatinya (do'a) dan ini selemah-lemah iman" (HR. Muslim).

¹⁰⁷ M. Rosyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hal.34

Pertama, Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Sampaikanlah apa yang kau terima dari aku walaupun satu ayat"* (HR. Bukhari).

Dalam kajian dakwah, Hadits memiliki posisi strategis yaitu menjadi materi pokok dakwah setelah al-Qur'an. Hal ini karena secara keseluruhan Hadits dapat diambil menjadi materi dakwah, misalnya Hadits yang menyatakan: *"...Telah aku tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah dan sunah nabi-Nya"* (HR. Bukhari).

Materi tersebut kemudian dijabarkan dalam rincian aqidah, syari'ah, ibadah, akhlak, muamalah dan lain-lain yang secara implementatif akan dijabarkan oleh da'i menurut kompetensi dan keahliannya masing-masing. Dalam implementasinya, dakwah memiliki beberapa hal teknis yang harus dilakukan demi terciptanya dakwah yang efektif dan efisien, meliputi: pertama, dilaksanakan secara bertahap. Dari tahap yang satu ke tahap lainnya, dari yang paling mudah ke tahap yang lebih menantang. Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: *"Ibnu Abbas ra. menerangkan, bahwa ketika Rosulullah SAW mengutus Muadz ke Yaman bersabda: "Kamu nanti akan mendatangi ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), suruhlah mereka untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan aku utusan Allah. Jika mereka telah mematuhi apa yang kamu sampaikan beritahukan kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan Shalat lima waktu sehari semalam. Jika mematuhi apa yang kamu sampaikan sampaikanlah kepada mereka, bahwa Allah mewajibkan Zakat yang diambil dari yang kaya mereka untuk dibagikan kepada mereka yang fakir miskin, jika mereka telah mematumimu*

berhati-hatilah terhadap harta milik mereka yang mereka muliakan dan takutlah terhadap do'a orang-orang yang teraniaya, karena antara do'anya dengan Allah tidak ada dinding sama sekali" (HR. Bukhori Muslim).

Kedua, memilih saat atau waktu yang tepat untuk menghindari kebosanan. Hal ini sebagaimana Hadits Ibnu Mas'ud berikut ini, Ibnu Mas'ud ra. berkata: "*Nabi SAW dalam memberikan pengajaran kepada kami selalu memilih waktu, karena menghindari kejemuhan/kebosanan"* (HR. Bukhari).

Ketiga, memberi kemudahan bukan menyulitkan. Memberi kemudahan dalam dakwah termaktub dalam Hadits dari Amar bin Abi Musa dari bapaknya dia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengutus Abi Musa dan Muadz bin Jabal ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya: *Supaya kalian mempermudah dan jangan mempersulit, supaya menggembirakan dan jangan membuat orang lari, supaya kalian saling membantu dan jangan berselisih"* (HR. Bukhari).

Keempat, dilakukan sesuai dengan kemampuan. Sebagaimana Hadits dari Nabi Muhammad SAW: "Dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *Sampaikanlah apa yang kau terima dari aku walaupun satu ayat...."* (HR. Bukhori).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa usia manusia termasuk pada da'i tidaklah lama. Untuk itu kaderisasi dalam melaksanakan dakwah perlu untuk menjadi prioritas. Sebagaimana dakwah Nabi pun juga dibatasi dengan umur dan setelah itu diganti oleh generasi berikutnya. Secara tegas tertuang dalam pidato nabi pada khutbatul wada' yang sangat terkenal. Ulama merupakan pewaris dan penerus dakwah Nabi sebagaimana Hadits berikut: "*...Sesungguhnya ulama pewaris Nabi dan Nabi tidak mewariskan dinar maupun*

dirham, tetapi mewariskan ilmu dan siapa yang mengambilnya telah mendapat kebaikan yang banyak” (HR. Abu Dawud).

Hadits lain dari Abu Hurairah juga menjelaskan hal sejenis sebagaimana berikut ini: “Dari Abu Hurairah ra. berkata, bersabda Rasulullah SAW: Bani Israil selalu dipimpin/dibimbing oleh Nabi, ketika seorang nabi meninggal diganti oleh nabi berikutnya, tetapi tidak ada nabi setelah aku, namun ada khalifah penggantikmu dan akan diikuti terus dengan khalifah yang banyak”.

Dakwah harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan menyesuaikan kondisi riil masyarakat setempat. Karena kehancuran kehidupan umat dan masyarakat dapat terjadi karena kegagalan dakwah. Hal ini sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud berikut: “Ibnu Mas’ud berkata: bersabda Rasulullah SAW: kerusakan pertama yang terjadi pada Bani Israil, yaitu seseorang jika bertemu kawannya sedang berbuat kejahatan ditegur/ diingatkan: Ya Fulan bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan perbuatan yang tidak halal itu. Kemudian pada esok harinya bertemu lagi dengan kawannya yang sedang berbuat maksiyat seperti kemarin dan tidak ditegur dan bahkan ia sudah menjadi teman makan minum dan teman ngobrolnya. Maka ketika demikian keadaan mereka, maka Allah menutup hati masing-masing”.

Hadits tersebut semakin memperkuat firman Allah Surat al-Maidah ayat 78-81 yang artinya: *“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak diantara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir*

(musyrik). *Sungguh sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak diantara mereka orang-orang yang fasik”.*

D. Metode Dakwah Kontemporer

Dalam menyampaikan dakwah ataupun sebagai seorang dai yang tugasnya menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat umat Islam yang demikian corak dan ragam kehidupannya, maka dakwah itu agar jangan sampai menjadi sia-sia haruslah diberikan dengan cara yang baik dan sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Justru untuk menyampaikan dakwah kepada tujuannya bagi seorang juru dakwah perlu sekali mengetahui metode dakwah. Dengan adanya kita mengetahui metode kita tidak bekerja secara membabi buta untuk mencapai tujuan.¹⁰⁸

Jika kita tarik makna dari metode itu sendiri menurut Ensiklopedia Indonesia adalah: “Methode (dari bahasa Yunani) Methodos, jalan, cara dalam Filsafat dan ilmu pengetahuan metode artinya cara memikirkan dan memeriksa sesuatu hal menurut sesuatu rencana tertentu.¹⁰⁹ Oleh karenanya metode dakwah kontemporer dapat diartikan dengan cara atau jalan dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Islam dengan menggunakan

¹⁰⁸ Zaimah, BA, *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*, (Medan: Riwayah, 2014), hal.18

¹⁰⁹ W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia* (Bandung: W. Van Hoeve, t.th.), hal. 927.

media terkini dalam menjadikannya masyarakat qur'ani yang berakhlak mulia.

1. Dunia Maya sebagai Media Dakwah

Dunia maya (*cyberspace*) adalah media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan hubung langsung). Dunia maya ini merupakan integrasi dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan jaringan komputer (sensor, transduser, koneksi, transmisi, prosesor, signal, pengontrol) yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi (komputer, telepon genggam, instrumentasi elektronik, dan lain-lain) yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif.¹¹⁰ Dunia maya atau dalam bahasa masyarakat dikenal dengan istilah internet menjadi sebuah senjata yang sangat hebat dalam melakukan dakwah.

Internet sebagai media dakwah, dalam pandangan akademisi ilmuwan dakwah, memiliki dua sisi yang sama penting dan menguntungkan. *Pertama*, bagi seorang da'i, internet bisa dijadikan rujukan dan sumber digital di dalam mencari dan memperdalam materi dakwah. Sebagai sumber referensi dakwah, internet dipandang sebagai media mutakhir yang memiliki tingkat akses yang mudah, murah, dan bebas hambatan. *Kedua*, internet dipandang sebagai media strategis yang dinilai efektif menjadi sarana untuk mendakwahkan Islam kepada umat yang berada di belahan dunia mana pun. Pesan-pesan keislaman yang dipublikasikan tak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, mad'u-nya juga tersebar di berbagai belahan dunia, yang jumlahnya bisa jauh melebihi dakwah Islam di masjid dan majelis taklim. Pesan-pesan amar ma'ruf nahyi munkar yang di-upload di

¹¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Dunia_maya, diakses 6 Desember 2018.

1 internet, selain bentuknya bisa beragam juga dapat diakses siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.¹¹¹

Internet dijadikan sebagai rujukan dan media tidak hanya di Indonesia, di beberapa negara lain pun melakukan hal yang sama. Seperti yang dilakukan oleh Shadiq Al-Utsman, aktivis dakwah peranakan Maroko yang bermukim di Brazil mengungkapkan: 'Internet merupakan sarana paling efektif di dalam menjalankan dakwah yang dilakukannya. Alasannya luas negara Brazil hampir separuh wilayah Amerika Selatan'. Dalam wawancara dengan Islamonline, ia menjelaskan bahwa kendala yang menghalangi tersebarnya dakwah adalah luasnya wilayah di Brazil. Untuk dakwah di satu kota, seorang da'i harus menempuh perjalanan 3 jam, dan dakwah ke luar kota bisa menghabiskan waktu 12 jam perjalanan. Karenanya tidaklah heran bila ia melengkapi dakwah konvensionalnya dengan dakwah yang dilakukannya melalui internet. "Dakwah melalui internet di negeri kami merupakan sarana dakwah yang efektif, bahkan lebih efektif dari ceramah biasa," tandasnya.¹¹²

Kehadiran internet yang digunakan sebagai media dakwah, diakui atau tidak, memang telah memberikan manfaat yang luar biasa. Jika dulu penulisan Al-Qur'an dilakukan di pelepah kurma, batu, daun, kulit dan tulang binatang, maka kini tak hanya melalui kertas, tetapi bisa dilakukan melalui ruang cyber. Tak hanya ayat-ayat Al-Qur'an dan tulisan-tulisan bernapaskan keislaman yang dapat disosorkan melalui internet, tetapi juga alunan indah ayat-

¹¹¹ Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah* (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volumer 11 Nomor 2, 2017), hal.341-356.

¹¹² Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*, hal.341-356.

1

ayat Alqur'an yang dibacakan qoriqoriah, dan tabligh para mubaligh dengan kehebatan retoriknya. Para juru dakwah yang mengangkat pena dengan menulis dan menyebarkan pesan-pesan keislamannya di ruang cyber, kian hari kian bertambah banyak. Dari mulai pesan singkat berupa status di facebook, tulisan dan e-book di website dan blog, juga rekaman ceramah yang disebar dan ditayangkan di youtube. Apa pun cara dakwah yang dilaksanakan di alam nyata telah mampu ditampilkan di alam maya dengan begitu persisnya. Walhasil, internet telah menjadi wilayah dakwah yang begitu penting dalam kerangka amar ma'ruf nahyi munkar, dan *in mantu billah* yang menjadi misi utama dakwah Islam. Dakwah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam merupakan ikhtiar dan usaha yang tidak mengenal henti. Di sisi lain, dakwah juga berhadapan dengan masyarakat yang dinamis dan terus berubah, sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi, dan peradaban umat manusia yang terus melaju pesat. Oleh karena itu, penggunaan media internet sebagai media dakwah di era cyber ini merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, melengkapi mediamedia lainnya yang telah digunakan selama ini.¹¹³

2. Tipologi Dakwah di Media Internet

Tipologi dapat dimaknai sebagai bentuk, cara, atau pola tentang sesuatu. Tipologi dakwah di media internet dapat didefinisikan sebagai cara atau bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan para da'i di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u digital. Sebagai media, internet pada awalnya bersifat netral, tergantung siapa pemakainya. Produk teknologi komunikasi, bak pisau bermata dua. Di satu

¹¹³ Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*, hal.341-356.

1

sisi, bisa menjadi barakah, di sisi lain bisa menjadi musibah. Keberadaannya menjadi sangat tergantung pada siapa yang menggunakan, dan untuk apa digunakan. Pemahaman akademisi ilmuwan dakwah tentang tipologi dakwah di internet nyaris merata. Tipologi dakwah di dunia cyber, menurut mereka, dapat dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur dan fasilitas internet yang beragam. Beberapa tipologi dakwah itu, antara lain: Pertama, tipologi dakwah berbasis website, blog, dan situs jejaring sosial seperti twitter, dan facebook. Kedua, tipologi dakwah berbasis email, seperti mailing list. Email adalah singkatan dari elektronik mail. Email sering digunakan untuk bertukar informasi atau berbagi file penting. Ketiga, tipologi dakwah berbasis youtube, yang dilakukan dalam bentuk audio-visual. Dapat berupa ceramah, film, atau pun lainnya. Keempat, tipologi dakwah berbasis chatting (mengobrol). Kelima, adalah tipologi dakwah berbasis gambar, baik foto maupun animasi. Dakwah dalam tipologi ini menggunakan pesan-pesan nonverbal, yang dirancang semenarik mungkin, dengan harapan pesan di balik gambar dan animasi itu dapat dicerna dan dipahami secara baik. Keenam, tipologi dakwah berbasis e-book. Dakwah melalui e-book atau buku elektronik, di dunia nyata sama dengan menulis buku kemudian disebar dan didistribusikan kepada mad'u yang membutuhkan.¹¹⁴

Dalam menyusun pesan-pesan dakwah di internet, baik berupa tulisan, respon, gambar, animasi, maupun rekaman video, selain harus singkat, padat, dan menarik, mereka juga berpendapat pesan-pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan karakteristik mad'u di dunia cyber. Dalam bahasa dakwah, pesan yang disampaikan harus disesuaikan

¹¹⁴ Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*, hal.341-356.

1

dengan karakteristik media dan mad'u. Di internet pun, kita tidak bisa hanya karena alasan tidak ada aturan yang menegaskan harus begini dan tidak boleh begitu, kemudian kita semaunya. Karena bisa-bisa pesan yang kita sampaikan selain tidak mencapai sararan, juga tidak banyak dibaca pengguna internet. Pesan dakwah yang menarik dan memikat, umumnya mendapat respon yang baik dengan jumlah yang perespon yang juga cukup banyak.¹¹⁵

Bab 4

Persipan Berdakwah

¹¹⁵ Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*, hal.341-356.

Bersiap sebelum perang adalah cara terbaik untuk menang. Tanpa persiapan maka sebenarnya sudah kalah. Oleh sebab itu dalam berdakwah perlu persiapan dan sebaik-baik persiapan adalah ilmu. Berdakwah mestilah harus melalui persiapan terlebih dahulu. Persiapan yang paling fundamental adalah ilmu. Tanpa ilmu maka tentu sangat kesulitan apa yang kelak hendak disampaikan. Oleh sebab itu tugas utama dari seorang pemuda adalah menuntut Ilmu, lalu mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari dan mengajarkannya kepada orang lain baik secara individual maupun global.

A. Melatih Berbicara

Jika anda bertanya kepada saya, apakah berbicara itu mudah. Maka saya sulit untuk menjawabnya, mudah akan tetapi juga sangat² sulit. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Berbicara selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif. Komunikasi lisan sering terjadi dalam kehidupan manusia, misalnya dialog dalam lingkungan keluarga, percakapan antara tetangga, percakapan antara pembeli dan penjual di pasar, dan sebagainya. Contoh lainnya: percakapan anggota keluarga; percakapan ibu dan anak; percakapan bertelepon, dan

sebagainya. Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.¹¹⁶

2 Ada banyak pengertian berbicara yaitu

1. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.
2. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.
3. Berbicara adalah proses individu berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.
4. Berbicara adalah ekspresi kreatif yang dapat memanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.
5. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya disekitar tempatnya hidup sebelum masuk sekolah.¹¹⁷

¹¹⁶ <http://putrychan.wordpress.com/2009/06/18/dasar-dasar-berbicara/>, diakses 12 November 2015.

¹¹⁷ <http://putrychan.wordpress.com>.

Tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, untuk melaporkan, sesuatu hal pada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa, menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.¹¹⁸

Untuk dapat berbicara secara efektif di depan umum atau di dalam suatu diskusi, maka pertama-tama kita harus memahami prinsip-prinsipnya. Adapun prinsip berbicara efektif seperti:

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip perhatian
3. Prinsip keindraan
4. Prinsip pengertian
5. Prinsip ulangan
6. Prinsip kegunaan

Setelah memahami prinsip berbicara efektif, selanjutnya untuk melakukan berbicara yang terampil hendaknya dengan menguasai urutan berbicara yaitu:

1. Persiapan seperti halnya pengetahuan, urutan atau sistematika, alat bantu atau praga, dan tempat.
2. Penyajian seperti halnya pendahuluan dalam menyampaikan materi, maka hal-hal yang harus disediakan diantaranya (motivasi dan menarik perhatian, tujuan, dan lingkup). Sedangkan pada bagian isinya yang harus di perhatikan adalah (kejelasan, menarik, lancar, dan tertuju). Pada tahap akhirnya yaitu bagian penutup yang berisi (ringkasan, motivasi kembali, dan harapan/saran/ajakan).

¹¹⁸ <http://putrychan.wordpress.com>.

Selanjutnya dalam pola penyajian akan kita bahas bagaimana kita sebagai seorang yang terampil berbicara di lingkungan formal maupun non formal apabila kita di tugaskan untuk menyampaikan sebuah ceramah ataupun berpidato tanpa kita ada persiapan dan temanya telah di tentukan oleh orang lain, kita bisa menyesuaikan pola penyajian yang akan disampaikan dengan tema yang disampaikan. Pola-pola tersebut antara lain:

1. Pola waktu (time order). Ceramah atau pidato yang uraiannya berpola waktu adalah suatu pembicaraan yang urutannya menggunakan waktu.
2. Pola tempat adalah urutannya menggunakan aturan tempat.
3. Pola sebab musabab (reasoning order) adalah pola penyajian yang urutannya menitik beratkan kepada penelusuran sebab musedahingga terjadi akiba
4. Pola pemecahan masalah (problem solving order). Pola ini digunakan bila dalam ceramah, bahan yang dibicarakan merupakan masalah yang pemecahannya diharapkan dapat diterima oleh para hadir
5. Pola pokok bahasan (topical order). Pola ini digunakan untuk menguraikan suatu masalah yang merupakan suatu topic (pokok bahasan). Urutan penyajiannya adalah mengemukakan dulu keseluruhan dan selanjutnya membahas bagian-bagiannya.
6. Pola aspek dan pola kombinasi.¹¹⁹

B. Menghadapi Gugup Saat Berbicara Dipublik.

Gugup adalah sesuatu yang natural dari diri manusia. Oleh sebab itu tiada rasanya orang yang tidak pernah tidak

¹¹⁹ <http://sucihidayah.wordpress.com/2012/06/08/makalah-berbicara/diaskes> 12 November 2015.

merasakan efek psikologi gugup. Saya yakin setiap pendakwah sehebat apapun dia tetap merasakan gugup, apalagi baru pertama menjadi pendakwah (berbicara di depan orang ramai). Akan tetapi dengan terus melakukan latihan dan pembiasaan maka rasa gugup itu akan semakin berkurang.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan agar rasa gugup dapat teratasi saat berbicara di depan orang ramai diantaranya adalah:

1. Kuasai Materi

Menguasai materi saat berceramah atau berbicara di depan publik adalah hal yang paling fundamental. Sebab bagaiman mungkin dapat melakukan komunikasi dengan baik sementara tidak paham apa yang hendak disampaikan. Oleh sebab itu tugas utama dari seorang calon pendakwah adalah menuntut ilmu dalam pengertian mempersiapkan materi yang hendak disampaikan.

2. Lakukan Pergerakan Badan (Jangan Diam)

Keadaan gugup akan membuat badan atau diri kita menjadi tegang dan kaku oleh sebab itu salah satu cara untuk menghindari hal tersebut adalah dengan melakukan pergerakan badan (jangan diam). Pergerakan badan dapat dilakukan dengan maju ke depan beberapa langkah dan mundur kembali saat berceramah atau dengan melakukan mimik dan gerak tangan. Hal ini dapat mengurangi psikologis kaku dan tegang pada diri.

3. Hindari Kontak Mata dengan Audiens

Hindari kontak mata dengan para audience, karena hal tersebut dapat membuat kita menjadi sangat gugup karena semua mata ternyata memandangi ke arah kita saat sedang presentase. Akan tetapi jangan pula kamu memalingkan wajah ke arah audience, cukup dengan

memandang mereka di bagian jidat itu sudah cukup aman membuat kita tidak gugup.

Apalagi jika audience adalah seseorang yang kita tidak suka, kita anggap lebih berilmu atau orang yang terlalu kita suka sangat mempengaruhi penampilan. Oleh sebab itu jangan terlalu melakukan kontak mata dengan audience, lakukan seolah-olah anda menatap mereka sebagai respon anda tetap menjalin komunikasi secara baik dengan pendengar.

4. Atur Pernafasan

Hal penting saat tampil di depan orang ramai adalah mengatur pernapasan, sebab dalam keadaan gugup biasanya detak jantung dan nafas terasa begitu kuat dan panas. Oleh sebab itu perlu adanya refresh nafas. Caranya adalah dengan menarik nafas dalam-dalam kemudian menghembuskan dengan perlahan-lahan. Lakukan hal tersebut berkali-kali maka nafas anda akan membaik dan anda bisa berbicara dengan lancar nantinya.

5. Terus Biasakan Berbicara di Publik

Jangan Putus Asa dengan hasil awal jika anda adalah seorang pembicara atau pendakwah awal. Teruslah biasakan diri berbicara di depan orang ramai, sebab dengan terbiasa dengan sendiri akan mengurasi rasa malu, minder, gugup dan takut. Saya ingin menekankan bahwa tidak ada obat yang paling mujarab untuk menghilangkan gugup, gorgi dan tidak percaya diri berbicara di depan publik atau orang ramai selain dengan pembiasaan. Teruslah belajar dan berdakwah dengan proses waktu maka otot berbicara anda akan semakin baik dan hebat.

C. Persiapan Materi

Berdakwah tidak hanya bermodalkan kepandaian dalam berbicara tetapi kita juga harus mengetahui teknik-teknik dalam berdakwah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti, dipahami dan diamalkan oleh para pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Topik

Topik yang akan kita dakwahkan pun bukan topik yang asal-asalan tapi topik yang memiliki kriteria, diantaranya yaitu:

- a. Topik harus sesuai dengan latarbelakang anda
- b. Topik harus menarik minat anda
- c. Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar
- d. Topik harus menarik minat pendengar
- e. Topik harus terang ruang-lingkup dan pembatasan
- f. Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi
- g. Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lain

Hal yang tidak kalah penting yang harus kita perhatikan saat berdakwah yaitu penggunaan kata-kata atau bahasa yang akan kita gunakan, beberapa hal yang harus kita perhatikan yaitu:

- a. Gunakan istilah yang spesifik (tertentu)
- b. Gunakan kata-kata yang sederhana
- c. Hindari istilah-istilah teknis
- d. Berhemat dalam menggunakan kata-kata
- e. Hindari kata-kata klise
- f. Gunakan bahasa sehari-hari
- g. Hati-hati dalam penggunaan kata-kata pungut (bahasa asing)
- h. Hindari vulgarisme dan kata-kata tidak sopan
- i. Jangan menggunakan pejulukan (name calling).

D. Menghafal Dalil

1. Menghafal al-Qur'an

Pendakwah Islam wajib memahami al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah pedoman dalam berdakwah. Oleh sebab itu untuk dapat mengampai dalil al-Qur'an saat berceramah atau pidato tiada lain adalah dengan menghafalnya.

2. Menghafal Hadits

Sebagaimana al-Qur'an pendakwah Islam wajib memahami Hadits sebab hadits juga adalah pedoman dalam berdakwah. Oleh sebab itu untuk dapat mengampai dalil hadits saat berceramah atau pidato tiada lain adalah dengan menghafalnya.

Shabri Shaleh Anwar dalam bukunya 'Quality Student of Muslim Achievement' menyebutkan beberapa perkara yang dapat menguatkan hafalan sebagai berikut:

1. Luruskan Niat dalam Menghafal (menuntut Ilmu).

Niat adalah ruh amal. Oleh karenanya berniat dengan benar dalam menghafal ilmu adalah awal dari jalan kebenaran yang harus ditempuh.

2. Meninggalkan Maksiat (Perbuatan Dosa).

Ilmu adalah cahaya dan kemaksiatan adalah kegelapan. Cahaya dan kegelapan tidak akan pernah bisa disatukan. Oleh karena itu ketika cahaya datang maka kegelapan akan pergi, akan tetapi jika kegelapan datang cahayalah yang akan hilang. Oleh karena meninggalkan maksiat (kegelapan) adalah keharusan bagi penghafal ilmu karena ilmu adalah cahaya yang tidak menerima kegelapan. Sifat ilmu adalah penerang.

3. Memperbanyak Membacanya (Pengulangan).

Mengulang-ulang hafalan yang telah dihafal adalah metode yang sangat baik agar hafalan tidak lepas dari ingatan. Sebab paham kajian karena diulang. Oleh sebab itu santri harus meluangkan waktu untuk mengulang-ulang hafalannya.

Dari Abdullah bin Mas'ud ra, dia berkata, "Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda, *'Sungguh buruk ucapan seseorang yang mengatakan, 'Saya lupa ayat ini dan itu', sebenarnya itu hanya dibuat lupa. Seringlah membaca al-Qur'an untuk memelihara hafalan, karena hilangnya hafalan al-Qur'an itu lebih cepat daripada lepasnya hewan yang dilepas talinya.'*" (Muslim 2/190-191)

4. Mengajarkan Ilmu yang Telah dihafal atau dipahami.

Mengajarkan ilmu adalah cara terbaik untuk menguatkan hafalan, karena dengan mengajar ada semacam dorongan yang kuat untuk lebih mengetahui dan memahami.

5. Makan Makanan dan Minum Minuman yang Halal

Makanan dan minuman yang halal sangat berpengaruh bagi tubuh seseorang. Adapun makanan dan minuman yang sangat baik dikonsumsi untuk menguatkan hafalan adalah:

a) Air zam-zam

Siapa yang tidak kenal dengan kemasyhuran air zam-zam. Air zam-zam adalah air yang penuh keberkahan. Air zam-zam adalah sebaik-baik air di muka bumi ini. Nabi *Shallallahu 'alaihi Wasallam* bersabda: *"Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zam-zam. Air tersebut bisa menjadi makanan yang mengenyangkan dan bisa sebagai obat penyakit."*

b) Cendawan dan 'Ajwa

Dari Abu Sa'id dan Jabir ra, keduanya berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Cendawan adalah anugerah, dan airnya adalah penyembuh untuk 'ain. Sedangkan 'ajwa (adalah buah) dari surga, dan ia adalah penyembuh dari gangguan jin*.'" (Shahih: Dengan lafazh, "...ia adalah penyembuh dari keracunan." Ar-Raudh (444), Al Misykah (4235).

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Kami pernah berbincang-bincang di sisi Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* lalu kami sebutkan tentang cendawan. Mereka (para sahabat) berkata, 'Ia adalah penyakit cacar di bumi.' Kemudian pembicaraan itu berkembang kepada Rasulullah, maka beliau bersabda: '*Cendawan adalah bagian dari anugerah. Dan ajwa adalah (buah) dari surga, ia adalah penyembuh dari racun*.'" (Shahih: Sunan Ibnu Majah no. 2800-3520).

c) Madu

Madu adalah makanan yang sangat bergizi. Al-Quran mengiktirafkannya sebagai "shifa" yaitu penyembuh penyakit. Madu dijuluki "Raja Obat", dapat menyembuhkan kebanyakan penyakit. Ini adalah makanan untuk kesehatan keseluruhan. Mengandung berbagai jenis vitamin, mineral, protein, antiseptik dan enzim yang meningkatkan memori dan kecerdasan mental individu. Madu juga mengandung berbagai zat mineral penting seperti kalsium, sulfur, fosfor, zat besi, karbon, magnesium, potassium (kalium), tembaga, silika, klorin, manganese dan belerang untuk memupuk energi dan kesehatan fisik-mental. Rasulullah SAW bersabda, "Siapa ingin hafal,

harus ia minum manisan madu". Madu ditemukan efektif untuk merawat penyakit-penyakit mental di mana ia dapat menghindarkan kelelahan kerja otak seperti berpikir, membaca, merencanakan dan bertemu.

d) Kismis

Kismis juga makanan yang sangat baik untuk menguatkan hafalan karena mengandung zat besi yang amat diperlukan untuk membangun darah untuk memastikan pasokan oksigen yang cukup untuk disalurkan ke otak. Kekurangan oksigen menyebabkan seseorang mudah mengantuk, pelupa, lembab dan mengalami kelemahan dalam berpikir

e) Labu

Menguntungkan menambahkan kemampuan pikiran dan akal. Sabda Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam*: "Makanlah labu karena mencerdaskan akal". Beliau juga berkata, "*Jika kamu membuat sup (atau kuah), dianjurkan memasukkan labu ke dalamnya karena ia menambahkan kemampuan pikiran dan akal*".

Dari Jabir ra, ia berkata, "Aku masuk menjumpai Nabi *Sallallahu 'alaihi wasallam* di rumahnya dan di sisi beliau terdapat buah labu, maka aku bertanya: "*Buah apa ini?*" Beliau menjawab, "*Buah ini adalah buah labu yang dengannya kami memperbanyak makanan kami.*" (Shahih: Mukhtashar Asy-Syama'il Al Muhammadiyah (136), Ash-Shahihah (2400).

f) Ikan Segar

Ikan segar memiliki banyak gizi, protein yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan atau kesehatan otak. Oleh sebab itu ikan yang segar dapat meningkatkan kekuatan hafalan.

g) Susu Segar

Susu berguna untuk kesehatan otak, mempertajam ingatan, memasok energi mental dan fisik. Susu mengandung tiga unsur alam yaitu keju, lemak dan air yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan tubuh dan otak. Susu adalah makanan yang paling lengkap dan berkhasiat. Ini berisi enam kelas makanan yang sangat diperlukan oleh tubuh yaitu karbohidrat, lemak, protein, semua jenis vitamin, mineral dan air. Ini berkhasiat untuk merawat kesehatan umum dan merupakan penawar kelupaan yang efektif. Rasulullah saw menerangkan susu dapat memperkuat belakang, menambah akal, memperbaiki penglihatan dan menghindari penyakit lupa. Susu yang terbaik untuk ketajaman pikiran ialah susu kambing, domba dan sapi yang segar.

h) Telur

Telur sangat baik untuk menambah kekuatan otak, badan dan menjaga kesehatan keseluruhan. Anggota kesehatan mengakui itu adalah makanan yang lengkap dan bergizi. Mengandung protein, mineral, vitamin, kalsium, tembaga, magnesium, fosfor, kalium, sulfur, natrium, klorin, zat besi, air, kolin dan zat ekstraktif. Sabda Nabi saw, "Sesungguhnya seorang nabi as mengadu kepada Allah (karena dia) lemah badan. Maka Allah swt memerintahkannya supaya memakan telur ". Telur terutama telur kuning, berupaya mengatasi masalah kekurangan energi fisik dan pikiran sekaligus. Telur yang terbaik adalah telur ayam kampung dan yang masih baru

i) Air Putih

Air putih sangat baik untuk kesehatan. Sebab air putih adalah air bersih yang tidak mengandung zat-zat kimiawi yang sangat baik untuk membersihkan lambung.

j) Habbatussauda (Jintan Hitam)

Habbatussauda (*Nigella Sativa*) atau disebut juga dengan Jintan Hitam saat ini semakin dikenal oleh masyarakat sebagai obat yang mujarab. Semangat kembali ke obat herbal dan menjauh dari obat-obat kimia yang terbukti banyak memberikan efek samping maupun ketergantungan membuat orang-orang semakin akrab dengan Herbal yang satu ini. Ciri herbal adalah alami, tanpa efek samping, menjadikan tubuh sebagai subjek untuk melawan penyakit, sehingga efektif digunakan sebagai pencegahan datangnya penyakit. Habbatussauda juga merupakan obat yang dianjurkan oleh Nabi.

Sabda Rasulullah: "*Hendaklah kalian mengkonsumsi habbatussauda karena di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan segala macam penyakit kecuali kematian*" (HR. Al-Bukhori dan Muslim: Shohih Bukhori, no. 5688; Fathul Baari, X/143; dan Muslim, no. 2215).

Habbatussauda telah digunakan di banyak negara Timur Tengah untuk pengobatan alami selama lebih dari 2000 tahun. Saat ini berbagai akademisi dan universitas di banyak negara telah banyak melakukan penelitian mengenai habbatussauda. Hasilnya menunjukkan bahwa Habbatussauda merupakan obat yang menakjubkan. Berikut ini merupakan khasiat-khasiat Habbatussauda yaitu Menguatkan sistem Imun,

Anti tumor, Anti alergi, Meningkatkan Konsentrasi dan daya ingat, Meningkatkan bioaktivitas hormone, Mengatasi gangguan tidur dan stress, Memperbaiki saluran pencernaan dan sebagai anti bakteri, Melancarkan ASI, Nutrisi bagi manusia.

6. Bersiwak (Gosok Gigi).¹²⁰

Secara harfiah, siwak berarti alat untuk membersihkan mulut. Namun selanjutnya istilah siwak digunakan untuk pembersih gigi dengan menggunakan sejenis akar atau ranting pohon arak (*saludora persica*). Selain itu istilah Siwak juga dipakaikan untuk pembersih gigi yang berasal dari ranting pohon lainnya seperti Zaitun atau sejenis pohon sambur. Kendati demikian, siwak terbaik biasanya menggunakan akar pohon arak, terutama rantingnya yang berwarna hijau. Pohon Arak banyak tumbuh di kawasan Semenanjung Arab, juga daerah-daerah kering lainnya di Asia Barat dan Afrika. Pohon Arak termasuk tumbuh-tumbuhan menjalar, memiliki banyak akar dan ranting, berdaun hijau, sedikit kuning, jarang berbunga atau berbuah. Buahnya, yang disebut al-kabs, yang berbentuk bulat kecil, pada awalnya merah, kemudian menjadi cokelat dan menghitam, berasa agak pedas serta mengundang selera. Pada 1986 dan 2000, World Health Organization (WHO) menyarankan penggunaan siwak untuk membersihkan gigi. Salah seorang peneliti siwak, Ramli Mohammed Diabi, menghabiskan 17 tahun masa hidupnya hanya untuk meneliti kegunaan siwak. Dia berpendapat, siwak juga berfungsi untuk menghilangkan efek kecanduan bagi perokok aktif. Sebuah majalah Jerman memuat tulisan ilmuwan yang bernama Rudat,

¹²⁰ <http://kuncisehatdansukses.blogspot.com/2012/09/manfaat-siwak-menurut-penelitian.html>, diakses 09 November 2012.

direktur Institut Perkumanan Universitas Rostock. Dalam tulisannya itu ia berkata, "Setelah saya membaca tentang siwak yang biasa digunakan Bangsa Arab sebagai sikat gigi, sejak saat itu pula saya mulai melakukan pengkajian. Penelitian ilmiah modern mengukuhkan, bahwa siwak mengandung zat yang melawan pembusukan, zat pembersih yang membantu membunuh kuman, memutihkan gigi, melindungi gigi dari kerapuhan, bekerja membantu merekatkan luka gusi dan pertumbuhannya secara sehat, dan melindungi mulut serta gigi dari berbagai penyakit. Sebagaimana telah terbukti bahwa siwak memiliki manfaat mencegah kanker.

Selain efek-efek higienis, siwak juga menstimulasi BAS (*Biologically Active Spots = Titik Aktif Biologis*) yang terletak di antara gigi dan gusi. Titik-titik ini mengatur enam organ (telinga, mata, hidung, lidah, dan oesophagus (saluran makanan dari mulut ke perut), tiga pasang cells (wedge shaped, rahang atas, ethmoid), sinus, sendi temporal rahang bawah, dan 28 saraf tulang belakang yang mengatur fungsi-fungsi secara praktis semua organ, otot, dan sendi pada ekstremitas atas dan bawah.

Titik-titik yang sama mengatur fungsi sejumlah organ seperti empedu dan kantong empedu, liver, ginjal, perut, pancreas, limpa, paru-paru, jantung, usus besar dan usus kecil. Terpijitnya BAS pada mulut oleh siwak akan meredakan rasa sakit dan menurunkan ketegangan otot-otot neurorefleks yang disebabkan oleh osteochondros (sejenis penyakit tulang). Penggunaan siwak secara teratur, selain mencegah penyakit, ia juga mengatur perkembangan 70 BAS dan membantu pikiran kita agar jernih. Dengan demikian, sebatang siwak yang digunakan

dengan penuh keimanan dapat menggantikan peran dokter spesialis.

7. Bekam

Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Berbekam dengan cara melakukan pemvakuman di kulit dan pengeluaran darah darinya. Pengertian ini mencakup dua mekanisme pokok dari bekam, yaitu proses pemvakuman kulit dan dilanjutkan dengan pengeluaran darah dari kulit yang telah divakum sebelumnya. Dalam bahasa Jawa disebut *cantuk* atau *kop*. Di Sumbawa dan sekitarnya disebut *tangkik* atau *batangkik*. Dalam bahasa Arab disebut *hijamah* الحجامة. Dalam bahasa Inggris disebut *blood cupping* atau *blood letting* atau *cupping therapy* atau *blood cupping therapy* atau *cupping therapeutic*. Dalam bahasa Mandarin disebut *pa hou kuan*. Di Asia tenggara (Malaysia dan Indonesia) dikenal dengan sebutan *bekam*.¹²¹

Bekam adalah anjuran dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam*. Akan tetapi *Hijamah/ bekam/ cupping/ Blood letting/ kop/ chantuk* dan banyak istilah lainnya sudah dikenal sejak zaman dulu, yaitu kerajaan Sumeria, kemudian terus berkembang sampai Babilonia, Mesir kuno, Saba, dan Persia. Pada zaman Rasulullah, beliau menggunakan tanduk kerbau atau sapi, tulang unta, gading gajah. Pada zaman China kuno mereka menyebut *hijamah* sebagai "perawatan tanduk" karena tanduk menggantikan kaca. Pada kurun abad ke-18 (abad ke-13 Hijriyah), orang-orang di Eropa menggunakan lintah sebagai alat untuk *hijamah*. Pada satu masa, 40 juta lintah diimpor ke negara Perancis untuk tujuan itu. Lintah-lintah

¹²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Bekam>, diakses 12 November 2015.

itu dilaparkan tanpa diberi makan. Jadi bila disangkutkan pada tubuh manusia, dia akan terus menghisap darah tadi dengan efektif. Setelah kenyang, ia tidak berupaya lagi untuk bergerak dan terus jatuh lantas mengakhiri upacara hijamahnya. Seorang herbalis Ge Hong (281-341 M) dalam bukunya *A Handbook of Prescriptions for Emergencies* menggunakan tanduk hewan untuk membekam/mengeluarkan bisul yang disebut tehnik "jiaofa", sedangkan di masa Dinasti Tang, bekam dipakai untuk mengobati TBC paru-paru . Pada kurun abad ke-18 (abad ke-13 Hijriyah) , orang-orang di Eropa menggunakan lintah (al 'alaq) sebagai alat untuk bekam (dikenal dengan istilah Leech Therapy) dan masih dipraktekkan sampai dengan sekarang. Kini pengobatan ini dimodifikasi dengan sempurna dan mudah pemakaiannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dengan menggunakan suatu alat yang praktis dan efektif. Disebutkan oleh Curtis N, J (2005), dalam artikel Management of Urinary tract Infections: historical perspective and current strategies: Part 1-before antibiotics. *Journal of Urology*, January 2005. Bahwa catatan Textbook Kedokteran tertua Ebers Papyrus yang ditulis sekitar tahun 1550 SM di Mesir kuno menyebutkan masalah Bekam. Hippocrates (460-377 SM), Celsus (53 SM-7 M), Aulus Cornelius Galen (200-300 M) memopulerkan cara pembuangan secara langsung dari pembuluh darah untuk pengobatan di zamannya. Dalam melakukan tehnik pengobatan tersebut, jumlah darah yang keluar cukup banyak, sehingga tidak jarang pasien pingsan. Cara ini juga sering digunakan oleh orang Romawi, Yunani, Byzantium dan Itali oleh para rahib yang meyakini akan keberhasilan dan khasiatnya.¹²²

¹²² <http://id.wikipedia.org/wiki/Bekam>, diakses 12 November 2015.

Bekam disamping sebagai pengobatan yang sangat baik untuk tubuh ternyata juga dapat menguatkan hafalan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam* dari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar ra, berkata, '*Wahai Nafi', darah mengalahkanku, maka datangkanlah kepadaku seorang pembekam. Carilah anak muda dan jangan orang tua atau anak-anak.*'" Nafi' berkat. "Ibnu Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: '*Berbekam pada pagi hari sangat bagus, akan menambah kekuatan otak dan hafalan, serta menambah kekuatan orang yang menghafal dengan hafalannya. Maka, barangsiapa ingin berbekam, berbekamlah pada hari Kamis atas nama Allah, tinggalkanlah berbekam pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Berbekamlah pada hari Senin dan Selasa, serta janganlah berbekam pada hari Rabu. Karena hari itulah Nabi Ayyub as terkenanya bala' Karena sesungguhnya tidaklah penyakit lepra dan kusta mendekat kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu*' (Hasan: Ash-Shahihah, Sunan Ibnu Majah no. 2826-3553).

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, "Wahai Nafi', darah telah mengalahkan aku, maka carikanlah aku seorang pembekam dan jadikanlah ia seorang teman sebaya jika kamu mampu. (Jika bisa) carikanlah seorang yang tua atau anak yang masih kecil. Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: '*Berbekam pada pagi hari sangat bagus, di dalamnya terdapat kesembuhan dan keberkahan, menambah kekuatan otak dan hafalan. Maka berbekamlah kalian (mengharap) keberkahan dari Allah pada hari Kamis, tinggalkanlah berbekam pada hari Rabu, Jum'at, Sabtu dan hari Minggu. Berbekamlah kalian pada hari Senin dan hari Selasa. Karena hari itu adalah hari saat Allah menyelamatkan Nabi Ayyub AS dari bala' yang*

ditimpakan pada hari Rabu. Karena sesungguhnya tidaklah penyakit lepra dan kusta akan mendekat kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu." (Hasan: Ash-Shahihah no.766, Sunan Ibnu Majah no. 2825-3552).¹²³

E. Memahami Pendapat Para Ulama

Hal lain yang sangat penting diketahui dan dipahami adalah mampu mengungkapkan pendapat para ulama tentang permasalahan yang hendak disampaikan. Hal ini dilakukan untuk menguatkan argumen dan alasan saat berceramah.

F. Mengetahui Biografi, Cerita Hidup Para Ulama

Mengetahui kisah hidup para ulama sangat baik untuk dijadikan sebagai hikmah dan pelajaran. Tidak jarang penceramah menceritakan kisah hidup seorang ulama yang menjadi motivasi besar bagi pendengar untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu seorang pendakwah harus membaca dan mengetahui tentang biografi Rasulullah SAW, para sahabat, generasi tabi'in, tabi' tabi'in dan juga ulama salaf dan kontemporer.

G. Humor dan Canda

Humor dan canda dalam dakwah atau saat berceramah adalah obat untuk menghilangkan ketegangan audien. 'Humor dan kesehatan telah banyak diperbincangkan dan dibuktikan, karena tertawa berarti melakukan peregangan otot-otot halus tidak hanya di sekitar wajah tapi seluruh tubuh sehingga kita menjadi santai. Humor juga berkhasiat memacu kreativitas, karenanya sangat dianjurkan dalam

¹²³ Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2014), hal.18-27

ruang kelas maupun ruang keluarga. Pendekatan komunikasi dan interaksi antara orangtua dan anak, pengajar dan anak didik dapat mendorong kreativitas serta kemampuan berpikir, mengenalkan nilai-nilai, mengajarkan perilaku positif dan tanggung jawab pada lingkungan sekitar, menanamkan rasa percaya dan kepercayaan diri anak-anak dengan mengenalkan satu mekanisme untuk menghadapi kesedihan, kekecewaan atau perasaan duka (Lovorn,2008). Mengapa? Karena mengapresiasi humor tidak sekedar terbahak, dibutuhkan sensitivitas sosial mencakup momen, siapa dan di mana kita saat itu. Mungkin kita sendiri akan langsung merasa geli menghadapi satu kegagalan, tetapi kita perlu berpikir ulang ketika mendapati sahabat yang begitu terpukul pada satu kejadian, tidak serta merta humor bisa menjadi obat kekecewaan. Maka, mengenalkan dan membiasakan humor pada anak-anak, sekaligus melatih banyak aspek seperti terungkap dalam penelitian Lovorn di atas.¹²⁴

Banyak orang menggunakan humor, canda senyum dan tawa untuk menanggulangi berbagai kesulitan yang mereka alami dalam perjuangan hidup. Bahkan seorang Mahatma Gandhi pernah mengatakan, "Jika saya tidak memiliki rasa kepekaan terhadap humor, sejak dahulu saya sudah bunuh diri." Dalam al-Thabaqat al-Kubra, sejarawan Arab kenamaan Ibnu Sa'ad berkisah tentang Muhammad Rasulullah yang tak jarang ikut bergabung dengan para sahabatnya. Selain berdiskusi dan bertukar syair, mereka juga kerap "bernostalgia" dengan menceritakan hal-hal lucu sekitar perilaku mereka ketika masa-masa jahiliyah. Salah satu cerita itu pernah disampaikan Umar ibn Khattab: "Betapa bodohnya kita dulu waktu membuat sebuah tuhan dari adonan roti

¹²⁴ <http://xiitkj3.blogspot.com/p/pengertian-humor.html>, diakses 12 November 2015.

(maksudnya berhala), kita sembah benda itu dan ketika lapar lalu kita makan dia."kenang Umar sambil tertawa.¹²⁵

Nabi Muhammad juga pernah menyandai Zahir, salah seorang sahabat yang agak lemah daya pikirnya, namun Sang Nabi mencintainya. Dia sering bilang Zahir yang sering menyendiri dan menghabiskan hari-harinya di gurun pasir sebagai "cowok padang pasir". Suatu hari ketika Rasulullah sedang ke pasar, dia melihat "si cowok padang pasir" tengah terkagum-kagum melihat sejumlah barang dagangan. Dengan hati-hati, Rasulullah mendekati Zahir dan secara erat tiba-tiba memeluknya dari arah belakang. Otomatis Zahir terkejut: "Heiii..... Siapa ini??! Lepaskan aku!!!". Ia lantas memberontak dan menoleh ke belakang, dan langsung terkejut ketika melihat orang yang memeluknya ternyata Rasulullah. (Riwayat Imam Ahmad dari Anas ra).¹²⁶

Keisengan juga pernah dilakukan oleh Ali ibn Thallib kepada Rasulullah. Pada suatu ramadhan ketika Nabi dan para sahabat sedang ifthor, Ali secara sengaja mengumpulkan kupasan kulit kurma yang sudah dimakannya lantas diletakkan di tempat kulit kurma Rasulullah yang tengah fokus berbuka shaum. Ali kemudian berkata: "Ya Rasulullah, begitu laparnya dikau hingga begitu banyak kurma yang kau makan dari kami," ujar Ali sambil menunjuk tumpukan kulit kurma di depan Rasulullah. Rasulullah yang sudah paham akan keisengan Ali segera "membalas". Sambil senyum dan balas menunjuk tempat kulit kurma Ali yang licin, Sang Nabi lantas berkata: "Siapa sebenarnya yang lebih lapar, aku atau

¹²⁵ <http://misterrakib.blogspot.com/2013/04/humor-canda-ilmuan-dan-ulama.html>, diakses 12 April 2013.

¹²⁶ <http://misterrakib.blogspot.com>.

kamu?” (HR. Bukhori). Kalau dalam bahasa kita: Ali lapar banget sih lo, sampai-sampai kulit kurma aja lo embat juga.¹²⁷

Di waktu lain, pernah seorang nenek datang kepada Nabi, sambil mengadu “Wahai Rasulullah, sepertinya surga itu adalah milik kaum lelaki saja adakah tempat bagiku untuk perempuan yang tua saya ini?” Nabi menjawab “Nek, di surga tidak ada nenek nenek lagi, sorga itu bersih dari perempuan tua.” Mendengar keterangan itu, sang nenek menangis sambil berlalu. Nabi yang “agak panic” lantas menyuruh orang untuk memanggil kembali nenek tersebut. Begitu nenek itu datang kembali di hadapannya, dengan lembut Rasulullah kemudian berkata: “Nenek di sorga memang tidak ada lagi perempuan tua, karena semua akan menjadi muda kembali, Kaum perempuan akan menjadi perawan kembali termasuk nenek, jika nenek beriman dan beramal shaleh Taat kepada Allah dan Rosulnya.” Sambil menyusut air matanya, si nenek pun tersenyum gembira. Bahkan menjelang wafat, Muhammad pun sempat-sempatnya bercanda. Ketika itu demam nabi semakin tinggi. Ia lantas menyandarkan kepalanya ke pangkuan paha Aisyah. Demi merasakansuhu badan Nabi yang panas, Aisyah langsung berseru cemas: “Aduh...” Lagi-lagi sambil tersenyum, Nabi bilang ke Aisyah: “Sepertinya yang akan dipanggil Allah duluan kamu deh, karena aku yang merasakan sakit kok kamu yang mengaduh?” candanya. Nabi itu sangat cerdas ketika berhumor. Dalam teori seni berhumor, ia kerap menggunakan “teknik bisosiasi”, yakni sebuah teknik mengemukakan sesuatu tak terduga pada akhir pembicaraan (orang-orang standing comedy menyebutnya “teknik tikungan mendadak”) atau kata yang menimbulkan dua pengertian (asosiasi ganda). Maha Suci

¹²⁷ <http://misterrakib.blogspot.com>.

Allah yang telah menjadikan manusia sebagai makhluk humoris.¹²⁸

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Kitab Hadits (Kitab 9 Imam Digital CHM)

A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. Jakarta: Penamadani, 2008.

Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqihu ad Dakwah fi Ingkari al Munkar*. Kuwait: Dar ad Dakwah, 1989.

¹²⁸ <http://misterrakib.blogspot.com>

- Abdullah Sihata, *Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Abdurahman ar-Roisi, *Laju Zaman Menentang Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Abu Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*. Semarang: Ramadani, 1979.
- Afazlur Rahman, *Muhammad: Encyclopedia of Seerah*, Vol I. London: The Muslim Trust, 1985.
- Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Ke Arah Metodologi*. Bandung: Yayasan Syahida, 1997.
- Ahmad Warson al Munawwir, *Kamus al Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali al-Jarisyah, *Adab al Hiwar wal Munadhoroh*. Madinah al Munawwaroh: Dar al Wifa, 1989.
- Ali Mahfuz. *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al Wazi wa al Khitobah*. Beirut: Dar al Ma'arif.
- Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Amrullah Ahmad, dkk, *Dakwah dan Perubahan social*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*. Bandung; PT Afabeta, 2004.
- Aris Risdina, *Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM)*, Jurnal Dakwah: Vol. XV, No. 2 Tahun, 2014.
- Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia, 2002.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah (Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volumer 11 Nomor 2, 2017*.

- Enjang Muhaemin, *Dakwah Digital Akademisi Dakwah*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 Nomor 2, 2017.
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Ghazali Darussalam, *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Malaysia: Nur Niaga SDN, 1996.
- H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: PT Pirma Dara, tt.
- Hakim Muda Harapan, *Rahasia Al-Qur'an Menguk Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*. Jogjakarta: Darul Hikmah, 2007.
- Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Leadership*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Harun Hasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta : UI Press, 1986.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Hatta Syamsuddin, *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*. Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan, 2008.
- Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*. Beirut: Dar al Fikr, 1990.
- Ihsan Fauzi Rahman, *Sejarah al-Qur'an*. tkp: tp, 2008), edisi PDF digital.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*. Bandung: Penebit Mizan, 2004.
- Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Offiset Indah, 1993.
- M. Hasbi As-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1945.
- M. Kholili, Makalah "Dakwah Sebagai Bentuk Komunikasi Persuasi". Yogyakarta.

- M. Munir, *Metode Dakwah*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2009.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2. Jakarta : lentera Hati, 2011.
- M. Rosyid Ridla, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- M. Syafi'i, *Pedoman Ibadah*. Surabaya: Arkola, tt.
- Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- Majalah At-Tauhid, No 8, Tahun II, Sya'ban, 1404 H.
- Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: CV Toha Putra, tt.
- Miss Patimoh Yeemayor, *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Muhaimin, *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 2000.
- Muhammad Thantowi, *Adab al Hiwar fil Islam*. Mesir: Dar al-Nahdah:

- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhowi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Nasarudin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008.
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosda, 2002.
- Qurais Syihab, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Qurais Syihab, *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sahrul, *Filosofi Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*. *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Said bin Ali al-qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement*. Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2014), hal.18-27
- Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1976.
- W. Van Hoeve, *Ensiklopedia Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve, t.th.
- Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- World Assembly of Muslim Youth (WAMY), *Fii Ushulih Hiwar*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2001),.
- Yunan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Zaimah, BA, *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*. Medan: Riwayah, 2014.

Bahan Internet:

<http://adheecreative.blogdetik.com>

<http://justshareme.wordpress.com>

<http://kuncisehatdansukses.blogspot.com>.
<http://misterrakib.blogspot.com>.
<http://putrychan.wordpress.com>.
<http://sucihidayah.wordpress.com>.
<http://xiitkj3.blogspot.com>.
<https://id.wikipedia.org>.
<https://imamriders.wordpress.com>.

GLOSARIUM

Abad	: Kurun waktu 100 tahun
Agama	: Sebuah aturan terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan.
Allah	: Kata bahasa Arab untuk Tuhan (al-Ilāh). Kata ini terutama digunakan oleh umat Muslim untuk menyebut Tuhan dalam Islam, namun juga telah digunakan oleh Arab Kristen sejak masa pra-Islam. Selain itu penganut Babisme, Baha'i, umat Kristen Indonesia dan Malta, serta Yahudi Mizrahi juga sering menggunakannya, walaupun tidak secara eksklusif.
Al-Qur'an	: Kitab suci umat Islam yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang pernah diturunkan kepada umat manusia.
Arab	: Nama bangsa di Jazirah Arab dan Timur Tengah
Dakwah	: Penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat atau dapat pula di artikan dengan seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.
Filosofi	: Anggapan, Gagasan dan atau pandangan hidup.
Hadis	: Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik itu perbuatan, Takrir (Ketetapan) yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelas-

	kan dan menentukan hukum Islam.
Kontemporer	: Masa kini / dewasa ini.
Malaikat	: Salah satu makhluk Allah yang sangat loyal kepada-Nya yang diciptakan dari cahaya (nur) dan mempunyai tugas khusus dari pada Allah SWT.
Manusia	: Makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan diri yaitu jasad dan ruh.
Munafik	: Sifat seseorang yang berpura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; atau suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya (bermuka dua).
Zakat	: Salah satu rukun Islam yg mengatur harta yang wajib dikeluarkan kepada mustahik (Orang yang berhak menerima zakat) dengan jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan menurut ketentuan yg telah ditetapkan oleh syarak.

INDEKS

A

abad, 23, 28, 86, 119
agama, v, 10, 13, 27, 29, 33, 36, 39,
42, 43, 47, 49, 63, 64, 68, 76, 77,
80, 81, 82, 87, 92, 93
Allah, v, vi, 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 11,
12, 13, 17, 19, 22, 23, 31, 32, 34,
35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,
44, 46, 47, 48, 49, 52, 55, 56, 57,
59, 61, 62, 63, 64, 67, 68, 69, 70,
71, 73, 74, 77, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 88, 89, 91, 93, 94, 95, 97, 115,
120, 121, 124, 141
al-Qur'an, viii, 6, 8, 11, 12, 14, 15,
16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26,
27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 50, 52,
53, 55, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 70,
72, 73, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 110,
126, 127, 129, 130, 140, 141
Anak, 14, 15, 78, 127, 130, 140
Arab, 2, 20, 21, 23, 24, 58, 77, 116,
118, 123, 128

B

bidang, 139

C

ceramah, 7, 45, 52, 75, 77, 100, 101,
106
cyber, 100, 101, 102

D

dakwah, v, vii, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
16, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46,
47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,
57, 58, 59, 60, 62, 64, 66, 67, 69,
70, 71, 72, 73, 76, 77, 80, 83, 85,
86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95,
96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 122,
127, 129, 130
Dakwah, vi, viii, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 9, 10,
11, 38, 40, 44, 45, 47, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 57, 59, 60, 61, 62,
65, 66, 67, 70, 72, 78, 83, 85, 86,
88, 89, 90, 91, 93, 94, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 126, 128, 129,
130, 131, 138, 139, 140

E

elektronik, 88, 98, 102

H

Hadis, viii, 29, 33, 91, 93, 94, 131,
141

I

Ilahi, 6
internet, 98, 99, 100, 101, 102
Islam, vii, viii, ix, 1, 5, 6, 7, 10, 11,
13, 15, 16, 20, 25, 27, 28, 29, 33,
34, 37, 38, 39, 40, 42, 44, 45, 46,
47, 49, 50, 52, 54, 58, 59, 60, 63,

65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
74, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 85,
86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97,
98, 99, 100, 110, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 137, 138, 139, 140

J

jantung, 108, 118

K

keluarga, 14, 15, 27, 45, 46, 47, 50,
80, 104, 105, 122
komunikasi, 10, 40, 52, 87, 98, 100,
101, 104, 107, 108, 122
kota, 139

M

mahluk, v
malaikat, 12, 46, 88
manusia, v, vi, 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12,
13, 14, 18, 30, 32, 38, 39, 40, 41,
44, 45, 46, 48, 50, 51, 53, 58, 59,
62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 76, 77, 79, 80, 83, 85, 90, 91,
92, 93, 96, 101, 103, 107, 116,
118, 119, 125
Manusia, v, 13, 71, 127, 140
masa, vii, 11, 14, 15, 16, 18, 20, 26,
33, 59, 68, 79, 80, 83, 85, 87, 117,
119, 123
Materi, ix, 47, 48, 66, 94, 107, 109
metode, vii, 10, 16, 23, 25, 27, 28,
29, 32, 44, 52, 53, 59, 67, 86, 89,
98, 111, 118

Metode, viii, 16, 22, 44, 47, 52, 53,
60, 61, 62, 97, 128, 129, 141
motivasi, 33, 47, 48, 61, 94, 105,
106, 121
Muhammad, 12, 13, 14, 15, 34, 37,
38, 49, 51, 53, 54, 61, 62, 65, 67,
68, 69, 70, 71, 76, 83, 84, 88, 93,
96, 97, 123, 124, 127, 129, 130
munafik, 43, 44, 45, 50, 55, 91
muslim, 14, 15, 20, 33, 37, 50, 69,
80, 81, 92
musyrik, vi, vii, 4, 22, 39, 47, 97

P

Pantun, 140
Pemuda, viii, 80, 139

R

Rasul, 22, 34, 43, 44, 61, 69, 73, 91

S

Syair, 140
syari'at, v, 80

T

tradisional, 51, 52

U

Ulama, ix, 12, 33, 96, 121, 138, 140

W

wanita, 139

Z

Zakat, 95

PENYUSUN

Masduki, lahir di Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Bengkalis, Riau pada tanggal 12 Juni 1971. (kini Lalang Tanjung berada di bawah Kabupaten Kepulauan Meranti). Penulis lahir dari pasangan H. Wagiman Suro Pawiro dan Hj. Hamidah Dimyati Afandi. Penulis yang menikah dengan Rohwinarni pada akhir tahun 1997 ini merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara. Penulis adalah generasi keempat dari almarhum K.H. Afandi, seorang

ulama (*khalifah*) pembawa Tarikat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* wilayah Tebing Tinggi dan sekitarnya. Pendidikan formal yang telah ditempuhnya adalah SD Negeri 022 Lalang Tanjung 1984, Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Lalang Tanjung 1985, Madrasah Tsanawiyah Darussalam Lalang Tanjung 1987, Madrasah Aliyah Negeri Tebing Tinggi Selat Panjang (kelas II 1989), Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru (kelas III 1990), S1 Aqidah Filsafat IAIN Susqa Pekanbaru 1995, S2 PMDI (Filsafat Islam) IAIN Susqa Pekanbaru 2001 (kini menjadi UIN Sultan Syarif Kasim Riau), dan S3 Pemikiran Islam (Filsafat) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013.

Beliau adalah sosok yang sangat loyal terhadap organisasi hal ini dapat dilihat dari riwayat organisasi yang beliau pernah ikuti yaitu:

1. Wakil Ketua Gerakan Pramuka Gudep Darussalam 1984-1987
2. Anggota OSIS MAN Filial (Selat Panjang) 1987- 1989 dan MAN 1 Pekanbaru 1989-1990
3. Seksi Intelektual Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin 1992-1995
4. Seksi Intelektual Senat Mahasiswa Institut IAIN Susqa 1994-1995
5. Ketua Pengembangan Akademik HMI Komisariat Ushuluddin IAIN Susqa 1993-1995
6. Anggota LAPMI HMI Cabang Pekanbaru 1994-1995
7. Anggota Bidang Kajian Islam Dewan Mahasiswa (DEMA) PPs IAIN Susqa 1998-2001
8. Pengurus Al-Ma'arif NU Wilayah Riau 2004-2009
9. Anggota Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) 2006- sekarang
10. Anggota Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) Kota Pekanbaru 2006- Sekarang

11. Anggota Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Provinsi Riau 2017-Sekarang.

Di samping loyal dengan organisasi, kesibukan mengajar dan tanggung jawab jabatan, beliau juga aktif dalam melakukan penelitian-penelitian ilmiah diantaranya yaitu:

1. Ketua Tim Peneliti "Budaya Kerja Komunitas Sufi Berwawasan Cinta Lingkungan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau," 2013
2. Ketua Tim Peneliti " Perkembangan Komunitas Sufi di Dunia Melayu", 2014
3. Ketua Tim Peneliti Upaya Peningkatan Profesionalitas Da'i Kota Dumai , 2015
4. Anggota Tim Peneliti " Sekolah Islan Terpadu (SIT): Manajemen dan Model Pendidikan Alternatif di Indonesia", 2015
5. Ketua Tim Peneliti "Model Penyelesaian Konflik Ala Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Provinsi Riau", 2016.
6. Petugas Enumerator Penelitian "Survey Nasional Daya Tangkal Masyarakat di 32 Provinsi se- Indonesia T.A 2017 BNPT , 2017.
7. Ketua Tim Peneliti "Penguatan Paham Keagamaan Melalui Media Dakwah Di Kota Batam Kepulauan Riau, 2017 (on going)
8. Ketua Tim Peneliti "Paham Keagamaan Islam di Kalangan Mahasiswa UIN Suska Riau, 2018

Shabri Shaleh Anwar, lahir di Tembilahan; sebuah kota kecil di Kabupaten Indragiri Hilir–Riau. Beliau adalah anak dari Anwar Bujang dan Ernawilis. Beliau adalah anak ke-2 dari

empat bersaudara yaitu: Sudirman Anwar, S.Pd.I.,M.Pd.I, Zulkifli Anwar, S.Pd.I dan Ein Maria Ulfa Anwar, S.Pd.I. Pada tahun 2016 beliau menikah dengan wanita pilihannya yaitu Masyunita, S.Pd.,M.Pd.I. Ia menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adah El-Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 049 dan Madrasah Aliyah Negeri 039 di daerahnya sendiri. Lalu melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilaan. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau dan Meraih gelar Doktor juga dalam bidang Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Semenjak tahun 2004 hingga saat ini beliau aktif dalam beberapa organisasi keislaman: Pembina Remaja dan Pemuda Islam berbasis pada masjid Miftahul Huda Prt.15 Tembilaan Indragiri Hilir. Semenjak tahun 2014 hingga kini beliau adalah pimpinan komunitas 'Indonesia Menulis: Philosophy of Pen' Bandung-Riau, Dewan Pembina Pusat Paguyuban Budaya Satria Sunda Sakti Bandung. Sekretaris ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama) Provinsi Riau 2017-2022.

Adapun karya-karya artikel yang telah dipublikasikan yaitu: Tradisi Mengalahkan Ajaran, Menepis Makna Tiap Kesedihan, Aktivitas Pendidikan dan Sunnah, Rencana Pengembangan Madrasah, Budaya Yang Mengalahkan Ajaran, Buletin Dakwah Indragiri: Remaja dan Masjid, Buletin Dakwah Indragiri: Pendidikan Karakter Qur'ani, Tablig Akbar Soreang Bandung (Buku Saku): Kebenaran Isra,' Mi'raj Perspektif al-Qur'an dan Sains.

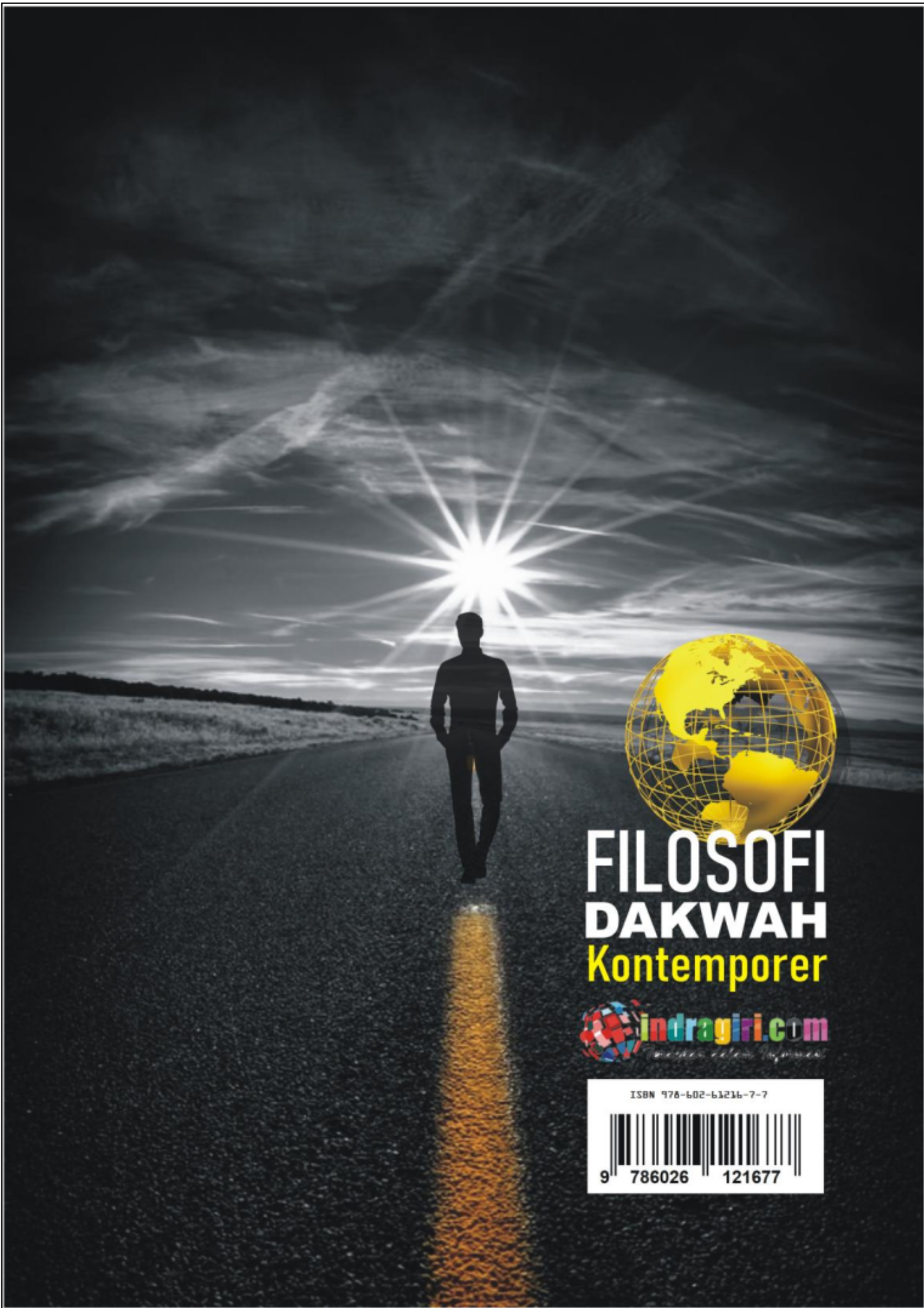
Sementara karya-karya berupa buku yang telah dipublikasikan yaitu:

1. *Quality Student of Muslim Achievement*: Konsep Anak Didik dalam Islam.
2. *Indonesia Menulis; Philosophy Of Pen* (Panduan Menulis Buku Perspektif Islam).
3. Pendidikan Keluarga: Pendekatan al-Qur'an dan Hadits.
4. Pendidikan Karakter Keluarga Islami.
5. Pendidikan Karakter Qur'ani.
6. Panduan Praktik Ibadah: Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi yang Sahih (Penerbit al-Kasyaf, Bandung).
7. Ramadhan Pembangkit Esensi Insan: Pengajian 30 Malam Ramadhan.
8. Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qalbu.
9. Rumus Mematikan Sifat Malas
10. Pertama Kepada Akhir: Perjalanan Kehidupan Manusia Perspektif Islam.
11. Membangun Kerohanian Melalui Syair dan Pantun.
12. Pendidikan Dakwah.
13. Pendidikan Gender: Dalam Sudut Pandang Islam.
14. 23 Shalawat Masyhur. Pertama Kepada Akhir.
15. Pendidikan al-Qur'an: Sebuah Biografi KH. Bustani Qadri.
16. Asmaul Husna: Seri Knowing of Allah 1 – 5.
17. Tuntunan Shalat Sunnah Tarawih.
18. Tahlil Arwah (Masjid Jami' al-Iman Manglid Bandung).
19. Metode Pemahaman Hadis.
20. Takhrij Hadis: Jalan Manual dan Digital.

Di samping disibukkan dengan aktivitas sebagai dosen beliau juga aktif menulis diberbagai media cetak dan online. Penulis meminta kritik dan saran terhadap buku ini sehingga ada perbaikan dimasa akan datang, melalui;

Email : shabri.shaleh@yahoo.co.id.

Webstite : www.shabrishalehanwar.com.



**FILOSOFI
DAKWAH**
Kontemporer

 **indragiri.com**
berita dan informasi

ISBN 978-602-61216-7-7



9 786026 121677

Filosofi Dakwah Kontemporer

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Student Paper

3%

2

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

1%

3

Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On